

**EKSISTENSIALISME MENURUT JEAN PAUL SARTRE DAN
MURTADHA MUTHAHHARI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

OLEH :

FIRMANSYAH
NIM : 20.2.06.0022

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2024 M

Palu, 1445 H

Penyusun,



FIRMANSYAH

NIM:20.2.06.0022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

skripsi yang berjudul “EKSISTENSIALISME MENURUT JEAN PAUL SARTRE DAN MURTADHA MUTHAHHRI (STUDI KOMPARASI)” OLEH FIRMANSYAH, NIM : 20.2.06.0022 mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, _____ 2024 M

1445 H

Pembimbing I



Dr. Ulmuddin, M.S.I.
NIP. 196905101999031001

Pembimbing II

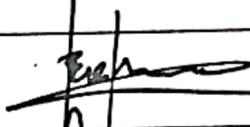
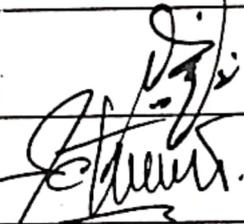


Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.
NIP. 199301252020121004

PENGESAHAN SKRIPSI

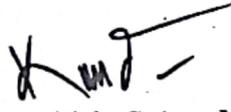
Skripsi saudara FIRMANSYAH, NIM: 20.2.06.0022 dengan judul "Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari" yang telah diujikan di hadapan penguji sarjana Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 30 Januari 2025 M yang bertepatan dengan tanggal 30 Rajab 1446 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Akidah Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

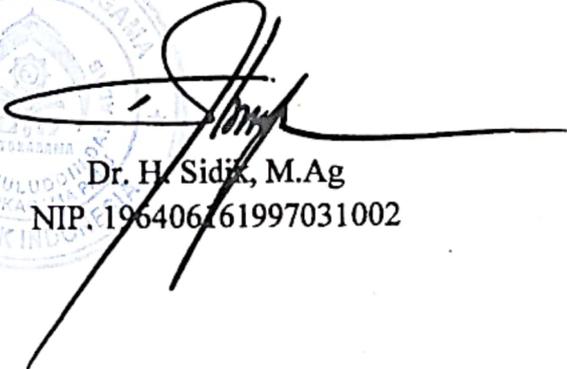
| Jabatan | Nama | Tanda tangan |
|---------------|-----------------------------------|--|
| Ketua | Fachriza Ariyadi, S.I.Kom., M.Si. |  |
| Munaqisy I | Dr. H. Saude, M.Pd. |  |
| Munaqisy II | Dr. Rusdin, M.Fil.I |  |
| Pembimbing I | Dr. Ulmuddin, M.S.I. |  |
| Pembimbing II | Musryidul Haq Firmansyah, M.Phil. |  |

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam


Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP. 197608062007012024

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

Segala Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis yang telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa ada suatu halangan yang tidak terselesaikan dengan skripsi yang berjudul “**Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari Studi Kompasari**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi agung, baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang mana Beliaulah yang mengantarkan kita dari zaman yang penuh dengan kebodohan sampai pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga dengan salam yang disampaikan, menjadikan penulis dan juga pembaca sebagai bagian dari umatnya, sehingga bisa kebersamai Beliau menuju surga-Nya Allah SWT.

Dengan segenap hati, penulis menyampaikan terima kasih yang teristimewa kepada orang tua penulis, Ayahanda Akhiri Lacakke dan Ibunda Nurjaya yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, serta selalu memberikan dukungan baik materi maupun doa yang tiada henti-hentinya selama penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi saat ini.

Melalui kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada **Dr. Ulumuddi, M.S.I.**, selaku dosen pembimbing I dan **Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.**, selaku dosen pembimbing II yang ditengah-tengah kesibukannya masih menyempatkan diri dalam memberikan sumbangsih pemikiran, bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, bapak Dr. Hamka. S.ag., M.ag., selaku wakil Rektor Bidang Akademik & Pengembangan Kelembagaan, bapak Prof. Dr. Hamlan. M.Ag., selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan bapak Dr. Faisal Attamimi, S.Ag., M.Ag. Selaku wakil Rektor

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang sudah memberikan peluang kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

2. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab.
3. Kamridah, S. Ag., M.Th.I, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M..S.I, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. H. Saude, M.Pd., selaku dosen penguji skripsi.
6. Huzaima S.Sos., Andi Angga, dan Moh Faiz, yang telah memberikan *support* dan doa kepada penulis.
7. Andi Della Delvia, terima kasih sudah menjadi support system yang terbaik, motivasi dan dukunganmu sangat berarti, skripsi ini tidak lepas dari dukunganmu.
8. Rekan seperjuangan, LG. Damar Wulan, Nurwahdania A. Halim, Ulfira, Umu Ramadhani Rusly, Zulita Puspita, Valen Saputra Makaranu, Al Aadihyat Lapu, Moh. Jamil, Mirsan, Sahrul Gunawan Sadili, Firmansyah Depuata, Muamar Mu'tashim Maujud, Abd. Fadjrln, Sofyan, Muh Ihzatullah DJ Yusuf, Ilham Sukiman, Andi Ayatullah, Ifran, dan Nurhikma.
9. Sahabat-sahabat Terdekat Penulis, Moh Riski, S.Ag., Moh Haikal, S.Hut., Rahmat Hidayat, S.H., M.H., Alif Fikri, Akram, Dewi Yana, Darwis, Hidayat Nurwahit, Ridwansyah, Moh Badrun, Moh Fikri, Febrian, dan Rian, yang senantiasa membantu, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan berkah dan karunia dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar sekiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi diri pribadi penulis.

Palu, 7 Agustus 2024

FIRMANSYAH
NIM. 20.2.06.0022

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPEL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Penegasan Istilah | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Garis-Garis Besar Isi | 14 |
| BAB II BIOGRAFI JEAN PAUL SARTRE DAN MURTADHA MUTHAHHARI..... | 15 |
| A. Biografi Jean Paul Sartre | 15 |
| B. Biografi Murtadha Muthahhari | 22 |
| BAB III KONSEP EKSISTENSIALISME UNIVERSAL..... | 32 |
| A. Pengertian Eksistensialisme | 32 |
| B. Eksistensialisme Menurut Tokoh-Tokoh | 34 |
| BAB IV KONSEP EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE dan MURTADHA MUTHAHHARI | 39 |
| A. Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre | 39 |
| B. Konsep Eksistensialisme Murtadha Muthahhari | 53 |
| C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 67 |
| KEPUSTAKAAN | |

ABSTRAK

Nama Penuli : Firmansyah

Nim : 20.2.06.0022

Judul Skripsi : EKSISTENSIALISME MENURUT JEANPAUL SARTRE DAN
MURTADHA MUTHAHHARI

Di era postmodernisme, banyak individu mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri yang koheren. Pertanyaan tentang makna hidup dan kebebasan menjadi semakin mendesak. Identitas, yang kerap bersifat cair dan dinamis dalam konteks postmodern, menjadi pusat perhatian dalam upaya manusia untuk memahami eksistensinya.

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas Pandangan eksistensialis Sartre dan Muthahhari mengenai pembentukan diri dan pencarian makna dapat memberikan wawasan yang relevan untuk memahami fenomena ini. Studi ini akan membandingkan bagaimana kedua filsuf tersebut memandang kebebasan individu dalam membentuk identitasnya dan mencari makna hidup di tengah kompleksitas dunia modern. Berkenan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana Konsep Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre?, bagaimana Konsep Eksistensialisme Murtadha Muthahhari?, dan bagaimana Persamaan dan Perbedaan Konsep Esistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari?.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), dengan teknik pengumpulan data yang merujuk beberapa buku, literatur, dokumen dan laporan yang relevan dengan masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian ini mengungkap adanya kesamaan pandangan antara Sartre dan Muthahhari mengenai prinsip eksistensialisme, yakni eksistensi mendahului esensi. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam konsepsi kebebasan manusia. Sartre, dengan perspektif ateistiknya, menafsirkan kebebasan sebagai suatu kondisi mutlak tanpa keterbatasan ilahi. Di sisi lain, Muthahhari menempatkan Tuhan sebagai sumber segala nilai dan tujuan akhir eksistensi manusia.

Penelitian ini juga menggambarkan dengan lebih jelas bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran antara Sartre dan Muthahhari, yang dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Hal ini dilakukan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut dalam memahami dan mengembangkan konsep Eksistensialisme mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, istilah eksistensi merujuk pada keberadaan. Namun, dalam konteks filsafat eksistensialisme, eksistensi memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu sebagai cara di mana manusia menghadiri dunia. Asal-usul kata "eksistensialisme" berasal dari gabungan kata "ex" yang berarti keluar, dan "sistensi" yang berasal dari kata kerja "sisto" yang berarti berdiri atau menempatkan. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa manusia hadir dengan diri mereka sendiri, menyadari keberadaan mereka.¹

Aliran filsafat eksistensialisme telah menjadi fenomena modern yang menjangkau berbagai bidang, jauh melampaui batas menara gading filsafat. Pengaruhnya meresap ke dalam disiplin ilmu seperti psikologi, seni lukis, sastra, drama, dan banyak lagi. Munculnya eksistensialisme dipicu oleh kekecewaan terhadap materialisme yang gagal memikat masyarakat modern, serta kritik terhadap sifat tradisionalisme dalam filsafat.

Pentingnya kebebasan menjadi elemen kunci dalam pengembangan pandangan tentang diri kita dan cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Konsep kebebasan tidak hanya menjadi sebuah gagasan, tetapi juga menjadi landasan bagi eksistensi kita sebagai individu yang berpikir dan bertindak. Dalam sejumlah pemikiran modern, kebebasan dianggap sebagai inti dari hak asasi manusia, yang memungkinkan kita untuk menjalani hidup dengan otonomi dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang kita buat.²

¹ Dian Ekawati, Eksistensialisme, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 12, No. 01, 2015, 141

² Elvira Purnama Sari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)", *Jurnal : Mantik* Vol. 2, No, 2, 2017, 120

Munculnya filsafat eksistensialisme dipicu oleh ketidakpastian global yang muncul setelah Perang Dunia II, yang menyebabkan kegelisahan di antara manusia karena ancaman perang. Dalam situasi ini, individu merasa eksistensinya terancam oleh tindakannya sendiri. Sebagai hasilnya, eksistensialisme muncul sebagai gerakan pemikiran yang menekankan subjektivitas dan kebebasan manusia, terutama di Indonesia.³

Filsafat memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia. Filsafat mempertimbangkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya di alam semesta ini yang dipenuhi dengan berbagai masalah dan realitas seperti penderitaan, kebahagiaan, keputusan, serta nilai-nilai hidup yang ditajamkan oleh pemikiran filsafat.⁴ Filsafat dan berbagai alirannya muncul sebagai respons terhadap tekanan hidup dan masalah-masalah manusia, sebagaimana yang terjadi pada aliran filsafat eksistensialisme Sartre yang lahir dari tekanan dan keterbatasan kebebasan manusia selama Perang Dunia II.⁵

Uraian tersebut menunjukkan bahwa fokus utama aliran eksistensialisme adalah pada ketidaksempurnaan manusia dalam memahami dan memenuhi eksistensi serta esensinya, serta berbagai kemungkinan yang terbuka melalui keputusan eksistensial yang diambilnya. Manusia dipandang sebagai individu yang selalu hadir dan berkembang dalam upaya menyempurnakan eksistensinya. Eksistensialisme Barat menekankan pada eksistensi manusia, berbeda dengan pendekatan filsafat Islam yang tidak hanya memperhatikan eksistensi manusia, tetapi juga aspek fundamental, yaitu dasar realitas.

Dalam filsafat Islam, pemahaman tentang eksistensi telah dibahas oleh para filsuf selama berabad-abad dengan berbagai pandangan yang beragam. Sejarah

³ Aditya Yoga Purnama, Agnesi Sekarsari Putri, Ragil Saputri, "The Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education" *Journal, of Applied, Social, and Education Studies* e-ISSN: 2723-4614 Volume 2, No. 3, December 2021, 221

⁴ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *jurnal : Gunung Djati Conference Series*, Volume 19 2022, 659

⁵ *Ibid.*

mencatat bahwa pemikiran ini dimulai oleh filsuf alam, dilanjutkan oleh filsuf Yunani Kuno, dan menjadi perhatian utama para pemikir pada abad pertengahan dan modern⁶.

Muthahhari menyatakan bahwa manusia tidaklah seperti benda mati yang hanya tunduk pada hukum alam semata. Bagi Muthahhari, manusia memiliki kekuatan untuk mengambil kendali atas nasibnya sendiri. Ia menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membentuk karakter dan sikapnya sendiri, karena diberi kebebasan berpikir dan bertindak. Muthahhari menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas dan berikhtiar, tidak seperti batu yang hanya bergerak sesuai dengan hukum fisika semata.⁷

Sartre mengatakan bahwa manusia, melalui kesadarannya sendiri, mengkonstitusikan eksistensinya yang unik, tidak dapat disamakan dengan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadaran diri. Bagi manusia, keberadaan mereka tidak hanya ada, tetapi juga memiliki makna yang terbuka dan terus berubah, berbeda dengan benda-benda lain yang memiliki esensi tetap.

Manusia, menurut Sartre, memiliki eksistensi yang mendahului esensinya. Pilihan yang dibuat oleh manusia dalam hidupnya akan memengaruhi makna eksistensinya, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk menciptakan makna eksistensinya sendiri, prinsip yang menjadi dasar filsafat eksistensialisme.⁸

Eksistensialisme ontologi Sartre berakar pada dua konsep fundamental: *etre en soi* (keberadaan dalam dirinya sendiri) dan *être pour soi* (keberadaan untuk dirinya sendiri). *Etre en soi* mewakili realitas objektif yang ada dengan sendirinya, tanpa

⁶ Faiz, Eksistensialisme Mulla Sadra, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, 437.

⁷ Murtadha Muthahhari, *manusia Seutuhnya : Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Terj, Abdillah Hamid Ba'abud (Cet, I : Yogyakarta : Sadra Press, 2012), 278

⁸ Yoyo Hambali dan Siti Asiah, Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam, *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, Januari 2011, 47

kesadaran atau kehendak. Ini seperti benda mati seperti meja, kursi, dan kayu yang hanya ada sebagai entitas mandiri tanpa kemampuan untuk memahami atau berinteraksi dengan dunia. Keberadaan mereka murni objektif, tanpa makna atau tujuan yang melekat.⁹

Eksistensialisme dalam Aksiologi mendekonstruksi pemahaman tradisional tentang nilai-nilai. Alih-alih menganggap nilai-nilai sebagai sesuatu yang eksternal dan dipaksakan, eksistensialisme memandang nilai-nilai sebagai hasil dari kebebasan dan tanggung jawab individu. Masing-masing individu memiliki kebebasan untuk memilih nilai-nilai yang mereka yakini, namun kebebasan ini juga membawa konsekuensi. Individu harus bertanggung jawab atas dampak dari nilai-nilai yang mereka pilih dan siap untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

Eksistensialisme dalam Epistemologi menyatakan bahwa melalui sebuah apropriasi, individu membuat sesuatu menjadi miliknya. Pandangan eksistensial terhadap manusia sebagai individu utuh memungkinkan rasio, indera, emosi, dan intuisi untuk berkolaborasi dalam proses pembentukan pengetahuan, yang menghasilkan pilihan tindakan sesuai dengan keinginan individu tersebut. Pengetahuan dibangun secara bebas dan kreatif di dalam individu, yang bertanggung jawab atasnya, sehingga kebenaran bersifat subyektif bagi individu tersebut.¹⁰

Penelitian tentang eksistensialisme tentunya sudah pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya, seperti. Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan, Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre), Eksistensialisme Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari, Kehendak Bebas Manusia

⁹ Lukman Fajariyah, "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre)", *Jurnal WARAQAT Volume VI, No. 1, Januari-Juni 2021*, 101

¹⁰ Binti Salimah, "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)", *Jurnal REVORMA, Vol. 3, No. 2, 2023*, 13

Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Jean-Paul Sartre, Eksistensialisme dalam Cerpen Laki-Laki Pemanggul Goni Karya Budi Darma

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menggabungkan dua tokoh yang mewakili dua aliran pemikiran yang berbeda dalam eksistensialisme. Jean-Paul Sartre adalah salah satu tokoh utama dalam eksistensialisme Eropa, sementara Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir Islam yang memperkenalkan konsep eksistensialisme dalam konteks keislaman. Penelitian ini menjanjikan sebuah perbandingan yang mendalam antara dua sudut pandang yang berbeda terhadap eksistensialisme. Sartre menekankan pada kebebasan individu dan tanggung jawab yang melekat padanya, sedangkan Muthahhari memberikan pandangan eksistensial yang lebih teologis, dengan menempatkan eksistensialisme dalam kerangka nilai-nilai Islam dan kehendak Tuhan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil tokoh dari filsuf Prancis modern dengan tujuan menjabarkan gagasan serta pandangan filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan filsuf Iran dengan tujuan menjabarkan gagasan serta pandangan Eksistensialisme Murtadha muthahhri serta bagaimana pandangan tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan.

Maka dari itu meneliti eksistensialisme membuka pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih kaya dan penuh makna. Dengan menyelami pemahaman tentang arti hidup, kita menguak kunci untuk meraih kebebasan dan tanggung jawab yang sejati. Keberanian dan ketegasan pun akan bertunas, mengantarkan kita pada kebahagiaan yang hakiki.

Berdasarkan penjelasan dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini dianggap memiliki nilai yang signifikan. Hal ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan dampak positif terhadap kehidupan manusia. Itulah

sebabnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari

B. Rumusan dan Batsan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah yang menjadi faktor fokus penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana konsep Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre?
- b) Bagaimana konsep filsafat Eksistensialisme Murtadha Muthahhari?
- c) Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari?

2. Batasan Masalah

Sangat diperlukan untuk menetapkan batasan yang tepat agar pembahasan tidak menjadi terlalu meluas. Batasan masalah yang diajukan dalam proposal ini mencakup segala aspek yang terkait dengan penjelasan tentang Konsep Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari.

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara tegas menggambarkan pencapaian yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan pada konteks latar belakang yang telah diuraikan serta rumusan masalah yang telah disampaikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah:

- a) Untuk mengetahui konsep Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre.
- b) Untuk mengetahui konsep Filsafat Eksistensialisme Murtadha Muthahhari.
- c) Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis serta masyarakat.

- a) Sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui pemikiran Jean Paul Sartre terkait makna Eksistensialisme
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan juga sumber rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Datokarama Palu.

D. Penegasan Istilah

1. Eksistensialisme

Dalam (KBBI) Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.¹¹ Secara etimologi, istilah "Eksistensialisme" berasal dari gabungan kata-kata *ex* (keluar), *sistere* (ada), dan *isme* (aliran). Konsep ini menyatakan bahwa manusia adalah entitas yang "keluar" atau memiliki eksistensi yang berbeda dari entitas non-manusia, jika dilihat dari cara keberadaannya. Eksistensi manusia yang dimaksud adalah karakteristik cara keberadaan khusus yang dimiliki oleh manusia.¹²

Secara terminologis, eksistensi merujuk pada konsep yang mencakup tiga aspek utama: pertama, keberadaan suatu entitas; kedua, keberadaan yang aktual atau nyata; dan ketiga, segala sesuatu yang dapat dialami atau dirasakan. Hal ini menekankan

¹¹ "eksistensialisme", *kamusbesar bahasa indonesia* <https://www.kbbi.web.id/eksistensialisme> (05 Maret 2024)

¹² Umi Faridah, Kesadaran Teologi Irshad Manji: Studi Analisa Eksistensialis Jean Paul Sartre *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, 162.

bahwa keberadaan suatu entitas adalah suatu kenyataan yang penting untuk diperhatikan.¹³

a) Eksistensialis menurut para ahli:

1) Soren Kierkegaard

Dalam pemikiran eksistensialisnya, Kierkegaard mengemukakan bahwa manusia menghadapi tiga tahap eksistensi yang berbeda: tahap Estetis, Etis, dan Religius. Bagi Kierkegaard, pandangan hidup seseorang, yakni cara mereka memahami dan bertindak dalam dunia, sangatlah penting. Pandangan hidup ini mencakup jawaban pribadi atas pertanyaan-pertanyaan seperti nilai-nilai apa yang paling penting dalam hidup, seperti apa kehidupan yang dianggap paling baik, dan sebagainya. Jawaban atas pertanyaan ini sangatlah bervariasi, tergantung pada individu yang mengemukakannya, apakah itu mencakup kekayaan, penghormatan, keadilan dalam kehidupan, atau pun keyakinan dan pengabdian yang mendalam kepada Tuhan.¹⁴

2) Muhammad Iqbal

Menurut Iqbal dalam filsafatnya, ia menekankan konsep *khudi* atau *ego* sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Baginya, potensi manusia tidak memiliki batas dalam proses aktualisasi, yang bersifat kreatif dan terus-menerus hingga menghasilkan hal-hal baru. Dalam mencapai tujuannya, manusia harus mengadopsi sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat *ego* dan menghindari segala yang melemahkannya. Manusia tidaklah substansi yang tetap, tetapi eksistensi yang bebas.¹⁵

Esensi manusia sebenarnya adalah "proses menjadi" atau transformasi yang berkelanjutan, yang memungkinkan manusia untuk merancang dirinya secara kreatif,

¹³ Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*,..124.

¹⁴ Syazna Maulida, "Kompolan Keagamaan di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)", *Jurnal El-Warqoh*, vol. 4, no. 1, 2020, 79

¹⁵ Binti Salimah, "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal,., 11

bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan memiliki kebebasan bertindak. Namun, tanggung jawab dan kebebasan ini tidak hanya berlaku untuk individu itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.¹⁶

2. Jean Paul Sartre

Jean Paul Charles Aymard Sartre merupakan nama lengkap dari Sartre. Sartre lahir di Paris, Prancis, pada tanggal 21 Juni 1905. Dia adalah seorang filsuf, novelis, dramawan, dan kritikus yang sangat berpengaruh dan populer pada abad ke-20. Sartre memegang peranan penting dalam pengembangan filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, serta merupakan seorang intelektual publik yang karyanya memiliki dampak besar terhadap gerakan sosial-politik di Prancis, Eropa Barat, dan Amerika Utara.¹⁷

3. Murtadha Mutahhari

Murtadha Muthahhari, juga dikenal sebagai Morteza Motahhari, adalah seorang intelektual, filsuf, dan pendidik Syiah asal Iran, lahir pada 31 Januari 1919 dan wafat pada 1 Mei 1979. Muthahhari memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ideologi Republik Islam Iran dan merupakan salah satu pendiri Hosseiniye Irsyad¹⁸. Selama rezim Shah, ia adalah murid dari Ruhollah Khomeini, dan atas permintaan Khomeini, ia membentuk Dewan Revolusi Islam. Muthahhari menjabat sebagai ketua dewan tersebut hingga kematiannya.¹⁹

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. "Hambali, Kebebasan Individu,... 663.

¹⁸ Hosseinieh Irsyad, atau dikenal sebagai Hosseiniyeh Ershad dalam bahasa Persia, adalah sebuah institusi keagamaan yang didirikan oleh Nasser Minachi di kota Teheran, Iran. Institusi ini sempat ditutup untuk sementara oleh pemerintahan Pahlavi pada tahun 1972. Lokasinya adalah sebuah aula besar berbentuk kubah, yang digunakan untuk menyelenggarakan kuliah mengenai berbagai aspek sejarah, budaya, masyarakat, dan agama. Di samping itu, institusi ini juga memiliki fasilitas perpustakaan umum yang besar, yang kebanyakan penggunaannya adalah mahasiswa.

¹⁹ "Murtadha Mutahhari", *Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Murtadha_Muthahhari, (06 Juni 2024)

E. Kajian Pustaka

Studi literatur adalah proses mengevaluasi karya-karya sebelumnya yang dianggap relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa sumber yang dianggap relevan dengan topik yang akan diselidiki, termasuk :

| No. | nama | Judul | Persamaan perbedaan | Penulis |
|------------|--|---|--|---|
| 1. | Regina Putri Rende, S.Th., M.Pd, Prof. Benny B. Binilang | Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan | Persamaan : - sama-sama membahas eksistensialisme - tokoh jean paul sartre Perbedaan : tidak menggunakan komparasi | Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari |
| 2. | Elvira Purnamasari | Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqba Dan jean Paul Sartre) | Persamaan : Sama-sama membahas eksistensialisme sartre, dan menggunakan komparasi Perbedaan : Mengkomparasikan pemikiran muhammad iqbal dan jean paul sartre. | Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari |

| | | | | |
|----|------------------------------|--|---|---|
| | | | | |
| 3. | Mukhtar Sya'bani Amien | Eksistensialisme Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari | Persamaan : Sama-sama membahas eksistensialisme Perbedaan : Tidak menggunakan komparasi | Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari |
| 4. | Khodadad Azizi | Kehendak Bebas Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Jean- Paul Sartre | Persamaan : - Tokoh yang sama murtadha muthahhari dan jean paul sartre - Menggunakan metode komparasi Perbedaan : - Pokus pembahasan pada kehendak bebas manusia | Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari |
| 5. | Puji Retno Hardiningtyas | Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre | Persamaan : - Sama-sama membahas eksistensialisme - Tokoh jean paul sartre Perbedaan : | Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan komparasi - menghubungkan dengan budaya | |
|--|--|--|--|--|

Dalam kajian pustaka yang disertakan, terungkap serangkaian persamaan dan perbedaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kesamaan yang teridentifikasi meliputi pengkajian eksistensialisme dalam pandangan Jean Paul Sartre. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokus penelitiannya yang tertuju pada konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari, Perlu dicatat bahwa topik dan sudut pandang yang diusung penulis ini belum pernah diteliti oleh pihak lain dalam konteks yang sama.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan hasil yang optimal sesuai dengan harapan, diperlukan penerapan metode dalam menjalankan tugas penelitian. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan:

1. Sumber Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, langkah awal yang sangat penting adalah melakukan pemilihan literatur dengan cermat. Pemilihan literatur yang teliti ini dimaksudkan untuk menjamin keabsahan dan kualitas data yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki fokus utama pada dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dan ini melibatkan reperensinya adalah buku kara Jean Paul Sarte Yang Berjudul "*Eksistensialisme end Humanisme*" dan Murthada Muthahhari yang berjudul "*Manusia dan Takdirnya: antara Free Will end Determinisme, Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, sedangkan data-data skunder Diambil dari

literatur yang terkait dengan penelitian ini atau literatur yang mendukung serta memperkuat penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitiannya, penulis telah menggunakan teknik pengumpulan data yang teliti dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian. Dalam usahanya ini, penulis tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber, tetapi mencakup sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber primer seperti buku, artikel, jurnal, tesis, dan sumber lainnya menjadi dasar utama untuk merinci dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam memperoleh konsep eksistensialisme.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan, yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis studi di mana data tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan numerik lainnya. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan suatu bentuk tinjauan literatur. Teknik pengumpulan data ini melibatkan analisis buku, literatur, dokumen, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diselidiki.

Setelah proses pengumpulan data selesai, Langkah berikutnya melibatkan analisis data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang sedang diselidiki. Metode yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah metode *Analitik Deskriptif*. Metode analisis deskriptif ini dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mendalam tentang objek penelitian melalui data atau sumber yang telah terkumpul. Dengan kata lain, pendekatan ini memfokuskan perhatian pada permasalahan yang ada

dalam penelitian, kemudian melakukan pengolahan dan analisis data untuk mencapai kesimpulan yang relevan.²⁰

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memahami dan memudahkan pembahasan isi dari proposal maka penulis memberikan gambaran yang mencakup garis-garis besar proposal ini terbagi menjadi :

Bab pertama, Pendahuluan yang menggambarkan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian pustaka, dan Metode Penelitian.

Bab kedua, Biografi Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari.

Bab ketiga, Konsep Eksistensialisme Universal.

Bab keempat, Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari

Bab kelima, Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

²⁰ Fadlan, “Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat Perbandingan Pemikiran Timu dan Barat”, Skripsi tidak di terbitkan jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwa UIN Datokarama, Palu, 2020.

BAB II

BIOGRAFI DAN PENDEKATAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN MURTHADA MUTHAHHARI

A. *Biografi Jean Sartre*

1. **Riwayat Hidup Jean Paul Sartre**

Jean Paul Charles Aymard Sartre merupakan nama lengkap dari Sartre. Sartre lahir di Paris, Prancis, pada tanggal 21 Juni 1905. Meninggalnya terjadi pada 15 April 1980, pukul 19.00 GMT, atau setara dengan pukul 02.00 WIB pada Sabtu, 16 April 1980.²¹ Dia adalah seorang filsuf, novelis, dramawan, dan kritikus yang sangat berpengaruh dan populer pada abad ke-20.²² Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis yang terkenal asal Perancis. Ia juga memiliki reputasi sebagai seorang penulis yang sangat mahir, menghadirkan gagasan-gagasannya dalam bentuk novel dan drama.

Keluarga Sartre, yang berasal dari strata sosial menengah atas, memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua, harmoni rumah tangga tetap terjaga. Pengalaman perundungan di sekolah, yang diakibatkan oleh kehilangan sosok ayah, memberikan warna tersendiri pada masa kecil Sartre yang tumbuh menjadi individu sensitif. Walaupun di bawah asuhan kakek Protestan, Sartre awalnya dididik dalam ajaran Katolik. Namun, pada usia 10 tahun, ia memilih untuk menganut agama ibunya, Protestan, setelah sebelumnya menjadi seorang Katolik. Pada usia 11 tahun, Sartre memasuki fase perkembangan intelektual di mana ia mulai meragukan ajaran agama. Dalam upaya mencari landasan iman yang kuat, ia mencoba menyintesis aspek-aspek positif dari Katolik dan Protestan.²³

²¹ Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa dasar*” (Cet. I; Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 71.

²² Muhamad Fauzan, Radea Yuli A. Hambali, “Kebebasan Individu,...663

²³ “Jean Paul Sartre” *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre (24 Mei 2024)

Sartre kehilangan ayahnya, seorang perwira Angkatan Laut, yang meninggal dunia saat menjalankan tugas negara di Indocina. Ibu Sartre kemudian membawa Sartre kembali ke rumah keluarganya di Meudon. Empat tahun kemudian, mereka memutuskan untuk pindah ke Paris.²⁴ Kehilangan sosok ayah membuat ibu Sartre mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada Sartre. Kakeknya, Charles Schweitzer, juga berperan penting dalam kehidupan Sartre dengan memberikan kasih sayang yang tulus. Sartre memulai pendidikannya dengan belajar di rumah sebelum melanjutkan ke *Lycee Henri IV*,²⁵ di Paris, Ibunya menikah lagi, membuat mereka berdua pindah ke *La Rochelle*.²⁶ Sartre mengisi hari-harinya dengan berimajinasi. Cerita-cerita yang didengarnya dari Anne Marie menjadi bahan bakar imajinasinya yang tak pernah habis.²⁷

ada tahun 1920-an, ketertarikan Sartre pada filsafat dimulai ketika ia membaca karya Henri Bergson. Ia menempuh pendidikan di sebuah sekolah swasta di Paris dan berhasil meraih berbagai sertifikat, seperti psikologi, filsafat, logika, dan sosiologi. Bahkan, ia juga mendapatkan gelar pascasarjana.²⁸

Kasih sayang yang berlebih ternyata membawa dampak buruk bagi Sartre. Ia tumbuh menjadi anak yang egois dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Keinginannya yang kuat untuk menjadi pusat perhatian membuatnya melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, Sartre juga selalu ingin menjadi yang

²⁴ Joy Moses E Simbolon Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre, *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, No. 1 (2020), 95

²⁵ *Lycee Henri IV* adalah sekolah menengah negeri yang berlokasi di Paris. Bersama dengan *Lycee Louis-le-Grand*, perguruan tinggi ini secara luas dianggap sebagai salah satu perguruan tinggi tingkat keenam (*lycees*) yang paling bergengsi dan menuntut di Prancis

²⁶ *La Rochelle* Ini adalah sebuah kota yang terletak di pantai Teluk Biscay di pesisir barat Prancis. Kota ini merupakan ibu kota Departemen *Charente-Maritime*. Dengan populasi sebesar 75.735 orang pada tahun 2017, *La Rochelle* adalah komune paling padat di departemen tersebut dan juga merupakan kota terbesar kelima di wilayah *Nouvelle-Aquitaine* setelah *Bordeaux*, *Limoges*, *Poitiers*, dan *Pau*. Warga kota ini disebut sebagai "*les Rochelaises*" atau "*les Rochelais*".

²⁷ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif), terj. Erlinadani (cet, I : Yogyakarta : PT Anak Hebat Indonesia, 2017). 10

²⁸ "Jean Paul Sartre" *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre (24 Mei 2024)

terbaik dengan cara apapun. Salah satu contoh tindakan negatifnya adalah saat pertunjukan teater. Karena iri pada penampilan temannya yang lebih baik, Sartre dengan sengaja merusak kostum temannya di depan umum. Tindakan ini menunjukkan ketidakmampuannya untuk menerima keunggulan orang lain dan kurangnya empati.²⁹

Sartre menempuh pendidikan tinggi di Ecole Normale Superieuri selama periode 1924 hingga 1928. Pada usia 21 tahun, ia berhasil meraih gelar sarjana. Usai menyelesaikan studinya, Sartre mengikuti ujian untuk menjadi pengajar, namun baru pada kesempatan berikutnya ia dinyatakan lulus.³⁰ Karena kondisi kesehatan matanya yang tidak memungkinkan, Sartre tidak dapat memenuhi kewajiban militernya. Sebagai gantinya, ia diangkat sebagai dosen filsafat di *Lyeum, Le Harvre*. Setelah itu, ia melanjutkan studi pasca sarjana di beberapa institusi ternama di Jerman.³¹

Pertemuan dengan Husserl di Jerman menjadi tonggak penting dalam perkembangan pemikiran filsafat Sartre. Melalui pendekatan fenomenologi Husserl, Sartre berhasil mengukuhkan identitasnya sebagai seorang filsuf dengan karakteristik yang khas. Dengan metode fenomenologi, Sartre menggali lebih dalam tentang keberadaan manusia. Setelah menyelesaikan studinya di Jerman, Sartre kembali ke negaranya dan melanjutkan karier akademiknya sebagai dosen di beberapa universitas di Prancis.

Akibat situasi global yang genting akibat Perang Dunia II, ia harus kembali menjalankan tugas wajib militer. Pada ulang tahunnya yang ke-35, tepatnya tanggal 21 Juni 1944, ia ditangkap oleh pasukan Jerman di Laroine dan ditahan selama 9 bulan di Nancy. Berkat statusnya sebagai tentara cadangan, ia kemudian dibebaskan. Setelah

²⁹ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre, Filsuf Eksistensialisme Imajinatif,...11-12

³⁰ Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre" 72-73

³¹ *Ibid*

perang berakhir, ia memutuskan untuk berhenti mengajar dan mencurahkan seluruh waktunya untuk berkarya sastra serta melakukan perjalanan.³²

Sekitar tahun 1943, Jean-Paul Sartre mencapai puncak kariernya dengan merilis karya monumental “*L’Être et le Néant*”. Karya ini menjadi landasan bagi seluruh pemikiran filsafatnya selanjutnya. Bakat menulis Sartre telah terlihat sejak usia dini, di mana ia kerap menulis ulang cerita atau menciptakan kisah-kisah baru.³³

Hidup di bawah bayang-bayang pendudukan Jerman, Sartre menyaksikan penderitaan rakyat Prancis yang merindukan kemerdekaan. Dalam situasi kritis ini, ia menegaskan pentingnya kebebasan individu dan menolak segala bentuk otoritas eksternal. Pengalaman pahit perang membentuk pandangan Sartre tentang kebebasan absolut, di mana manusia memiliki otonomi penuh untuk menentukan nasibnya sendiri.³⁴

Pasca perang, Sartre aktif berkontribusi dalam dunia intelektual Prancis. Bersama Merleau-Ponty³⁵ dan de Beauvoir, ia mendirikan majalah “*Les Temps Modernes*” sebagai wadah bagi pemikiran-pemikiran eksistensialis.³⁶ Majalah ini tidak hanya membahas isu-isu politik, tetapi juga sastra dan sosial yang relevan dengan

³² *Ibid*

³³ Muzairi, eksistensialisme Sartre, ...73-74

³⁴ Maya Revonita, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam” (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo) 2021, 67

³⁵ “Maurice Merleau Ponty”, adalah seorang filsuf Prancis beraliran fenomenologi abad 20. Aliran filsafatnya mula-mula dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl dan Martin Heidegger serta Jean Paul Sartre, ketiga filsuf yang mengembangkan fenomenologi sebagai pendekatan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, lambat laun Merleau-Ponty memisahkan diri dan memasukkan teori linguistik dari Ferdinand de Saussure dalam buku Levi Strauss

³⁶ “*Les Temps Modernes*”, adalah jurnal Prancis yang didirikan oleh Simone de Beauvoir, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty. Edisi pertamanya diterbitkan pada bulan Oktober 1945. Namanya diambil dari film tahun 1936 karya Charlie Chaplin. *Les Temps Modernes* mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh hilangnya majalah sastra terpenting sebelum perang, *La Nouvelle Revue Française* (*The New French Review*), yang dianggap sebagai majalah André Gide, yang ditutup oleh pihak berwenang setelah pembebasan Prancis karena kolaborasinya dengan pendudukan.

kondisi pasca perang. Merleau-Ponty, yang awalnya terpengaruh oleh Husserl, Heidegger, dan Sartre, kemudian mengembangkan pemikirannya dengan menggabungkan teori linguistik Saussure. Sementara itu, "*Les Temps Modernes*" mengambil alih peran majalah-majalah sastra yang tutup selama perang, seperti "*La Nouvelle Revue Française*".³⁷

Tahun 1951 menandai kesuksesan besar Sartre dalam gerakan politik barunya yang radikal. Aktivitas politiknya ini terlihat jelas dalam perselisihannya dengan rekan-rekannya, Albert Camus dan Merleau-Ponty. Perselisihan ini menyebabkan Camus dan Merleau-Ponty meninggalkan Sartre. Sartre kemudian bergabung dengan Partai Komunis Prancis, meskipun dia sebelumnya sering mengkritik partai tersebut.³⁸

Keyakinan Sartre akan kebebasan individu tidak hanya terwujud dalam filsafatnya, tetapi juga dalam kehidupan pribadinya. Penolakannya terhadap pernikahan tradisional dan hubungannya dengan Simone de Beauvoir adalah contoh nyata dari komitmennya pada kebebasan. Keputusannya untuk menolak Hadiah Nobel juga didasari oleh prinsip yang sama, yaitu kebebasan seorang penulis untuk berkarya tanpa terikat oleh institusi atau kepentingan politik.³⁹ Pada sekitar tahun 1954, Sartre melakukan perjalanan ke berbagai negara, termasuk Rusia, Kuba, Afrika, Amerika Serikat, dan Skandinavia. Pada tahun 1966, bersama Bertrand Russell, ia menginisiasi pembentukan sebuah lembaga yang bertugas menyelidiki kejahatan perang Amerika Serikat di Vietnam. Tahun 1968, Sartre aktif terlibat dalam diskusi dengan mahasiswa Universitas Sorbonne mengenai isu-isu buruh.⁴⁰

Pada tahun 1973, Jean-Paul Sartre bersama kelompok aktivis kiri mendirikan surat kabar "*Liberation*" dengan tujuan menyuarakan aspirasi kaum buruh dan

³⁷ Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre" 74

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Kristia Agung Pratama, "Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre" *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume. 2, No. 1, 2024, 208

⁴⁰ Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre",..75-76

mengkritik sistem kapitalisme. Sebagai bentuk penolakan terhadap kapitalisme, surat kabar ini tidak memuat iklan komersial. Namun, kendala finansial membuat penerbitan "*Liberation*" menjadi tidak teratur.⁴¹

Gaya hidup Jean-Paul Sartre yang tidak sehat, ditandai dengan konsumsi alkohol, rokok, dan obat-obatan, berdampak buruk pada kesehatannya. Kecanduan ini, yang ia anggap sebagai pemicu kreativitasnya, pada akhirnya menyebabkan kebutaan dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Sartre meninggal dunia pada usia 75 tahun setelah mengalami serangan jantung dan koma. Abu jenazahnya disemayamkan di Pemakaman Montparnasse.⁴² Kematian Sartre pada 15 April 1980 menyisakan duka mendalam bagi banyak orang. Upacara pemakamannya yang dihadiri oleh 50.000 pelayat dari berbagai lapisan masyarakat menjadi bukti pengaruh besarnya. Pemikiran dan kiprahnya terus menjadi topik hangat di berbagai media massa selama beberapa minggu setelah kepergiannya.⁴³

2. Karya-Karya Jean paul sartre

Terdapat beberapa pemikiran yang di sampaikan dalam karya-karya Sartre, baik itu dalam bentuk novel, naskah cerita atau pun buku-buku dalam bidang filsafat, psikolog dan sastra. Berikut beberapa karyanya:

Filsafat dan Psikologi:

- a. *La transcendance de l'ego*, (Transendensi ego).
- b. *L'Imagination*, (Imajinasi).
- c. *Esquisse d'une theorie des emotions*, (Garis-garis besar suatu teori tentang emosi-emosi).

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Nurul Khusna, Jean Paul Sartre, "Filsuf Eksistensialisme Imajinatif,...142

⁴³ Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre,..77

- d. *L'imaginaire: Psychologie phenomenologique de l'imagination* (1940) karya Jean Paul Sartre yang membahas tentang “imajinasi kreatif”. Buku ini, bersama dengan dua karya sebelumnya, menandai awal Sartre dalam menerapkan konsep fenomenologi Husserl untuk menjelajahi realitas dan pengalaman manusia secara konkret, terutama dalam bidang psikologi, khususnya dalam kajian fantasi dan emosi.⁴⁴
- e. *L'etre et le Neant. Essai d'Ontologie Phenomenologique* (ada dan Ketiadaan. Essay Suatu Ontologi Fenomenologis). Dengan karya ini mengantarkan Sartre ke puncak popularitas sebagai filsuf ternama dan menjadikannya salah satu tokoh sentral dalam gerakan eksistensialisme. Buku ini meraih kesuksesan luar biasa di Perancis dan berbagai negara lainnya setelah Perang Dunia II.
- f. *L'existentialisme est un Humanism*, (Eksistensialisme suatu Humanisme). Buku kecil yang banyak meraih kesuksesan yang luar biasa. Di dalamnya, Sartre menyampaikan ceramah yang berupaya untuk secara singkat memperkenalkan pemikirannya tentang eksistensialisme, sambil membela pandangannya dari kritik, termasuk dari kalangan komunis.⁴⁵
- g. *Being and Nothogness* (ada dan ketiadaan). Buku ini merupakan karya puncak Sartre dalam memahami eksistensi manusia dalam kebebasannya. Dalam buku tersebut jelas sekali sikap Ontologinya. Buku dalam versi bahasa inggris memiliki 637 halaman.
- h. *Sketch For a Theory of the Emotion*, (Sketsa untuk Teori Emosi)
- i. *The Psychology of Imagination*, (Psikologi Imajinasi)
- j. *Question The Methode* (pertanyaan de metode)
- k. *The Problem of Methode* (masalah metode)⁴⁶

⁴⁴ Hariansyah, ”Sisi Liar Manusia” (Cet, I : Pontianak : STAIN Pontianak Press, 2012), 43.

⁴⁵ Nur Meila Dwi Kurnia, “Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre”. Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain Bengkulu 2021, 53.

⁴⁶ Muzairi, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre”,..86

Bidang sastra:

- a. *La Nausee*, (Rasa Muak), novel ini adalah karya sastra Sartre yang pertama.
- b. *Les Mouches*, (Lalat-laot).
- c. *Huis Clos*, (Pintu Tertutup).

Demikianlah biografi Jean Paul Sartre salah seorang filsuf, penulis, dan dramaturg yang sangat berpengaruh di Eropa hingga di Indonesia yang memberikan kita wawasan mendalam tentang perjalanan hidup. Melalui tantangan penderitaan yang dialaminya selama perang dunia II, Sartre tidak hanya bertahan tetapi juga mengembangkan teori Eksistensialisme yang berharga dan inspiratif. Dedikasinya terhadap kesadaran individu dan semangat yang tak tergoyahkan memberikan pelajaran berharga untuk menemukan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Meskipun berbagai penderitaan Sartre mengajarkan kita akan menanggung tanggung jawab yang telah kita tentukan.

B. Biografi Murtadha Muthahhari

1. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari

Allamah Ayatullah Murthadha Muthahhari, seorang ulama terkemuka yang dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1919 di Fariman, sebuah desa di Khurasan, Iran Timur. Jarak Fariman dari kota suci Masyhad sekitar 60 kilometer. Muthahhari dibesarkan dalam keluarga ulama yang terhormat. Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari, adalah seorang ulama ternama yang disegani di Khurasan dan seluruh Iran. Beliau pernah menimba ilmu di *Najaf*, pusat pendidikan Syiah di Irak, dan menghabiskan beberapa waktu di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke kampung halamannya.⁴⁷

⁴⁷ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", skripsi tidak diterbitkan oleh Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2016, 36

Ayahnya mengabdikan dirinya pada karya-karya tradisionalis terkemuka Mulla Baqir Majlisi, sementara Muthahhari, anaknya, adalah seorang pakar teosofi Mulla Sadra.⁴⁸ Perbedaan ini menyebabkan perbedaan pola pemikiran antara ayah dan anak. Meskipun pemikiran Muthahhari lebih maju daripada ayahnya, dia tetap menghormati dan mencintai ayahnya sebagai guru pertamanya. Sebagai ekspresi cinta dan penghargaan terhadap ayahnya, Muthahhari mengabdikan salah satu karya paling terkenalnya, *Dastan-i-Rastan* (Epik Sang Shaleh).⁴⁹

Menurut penuturan Dr. Wahidi Muthahhari, neneknya pernah mengalami mimpi yang sangat unik. Dalam mimpi itu, beliau menyaksikan sebuah ritual misterius di mana seorang wanita membagikan air bunga kepada sekelompok perempuan. Anehnya, jumlah air yang diberikan sangat tidak merata. Nenek Muthahhari, yang saat itu tengah mengandung, justru mendapatkan porsi paling banyak.⁵⁰

Di Masyad, kecintaan Murtadha pada filsafat, tasawuf, dan agama semakin berkembang. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari dan menyebarkan ilmu pengetahuan, menjadi salah satu cendekiawan Islam paling berpengaruh di masanya.⁵¹ Sayyed Husein Nasr, sahabat karibnya, mengatakan Muthahhari adalah

⁴⁸ Mulla Sadra, nama lengkapnya Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, dikenal pula dengan sebutan Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Sadra. Di kalangan muridnya, ia akrab disapa Shadr al-Multi'allihin. Lahir di Syiraz pada tahun 978/980 H atau 1571/1572 M, Mulla Sadra berasal dari keluarga terhormat dan berpengaruh. Ayahnya bahkan pernah menjabat sebagai gubernur wilayah Farz. Status sosial keluarganya dan sebagai anak tunggal, memberikan Muthahhari kesempatan untuk memperoleh pendidikan terbaik dan pengasuhan yang sempurna di kota kelahirannya. Sebagai anak yang cerdas dan saleh, Muthahhari dengan mudah menguasai berbagai ilmu yang diajarkan kepadanya, termasuk bahasa Arab, Persia, al-Qur'an, Hadis, dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 167.

⁴⁹ Achmad Chumaedi, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran*, *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 2, No. 1, 2018, 36.

⁵⁰ M. Said Marsaoly, "Memotret Muthahhari Lebih dekat (sebuah Biografi)," dalam Murtadha Muthahhari, *Mengapa kita diciptakan? penjelasan Islam Tentang tujuan Hidup Manusia*, terj. Mustamin Al Mandary (Cet, I : Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2003), 2-3.

⁵¹ Anisa Wati, Novita Tresa, Apriliah, Nuraini, Syefriyeni, "Feminisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat,...599

salah satu representasi terbaik kelanjutan tradisi filsafat hikmah Mulla Shadra di Iran abad ke-20.⁵²

Selama di Masyhad terdapat figur yang sangat diidolakan oleh Murtadha Muthahhari yakni Mirza Mahdi Syahidi Razavi, beliau adalah seorang guru filsafat. Di mata Murtadha Muthahhari, sang guru dipandang sebagai ulama yang paling menonjol di antara ulama-ulama lainnya⁵³. Murtadha Muthahhari selalu semangat menghadiri majelis yang dipimpin oleh Mirza Mahdi Razavi ini. Ia selain berminat pada kajian-kajian dalam majelis tersebut juga menaruh perhatian terhadap segala hal tentang kepribadian Mirza Mahdi Razavi

Setelah beberapa waktu di Masyhad, Muthahhari melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Qum.⁵⁴ Di sana, dia bergabung dengan lembaga pengajaran yang diasuh oleh Syekh Abdul Karim Haeri, yang kala itu menjadi pusat intelektual dan spiritual ternama di Iran dan menarik minat banyak siswa.⁵⁵

Di Qum, Muthahhari menimba ilmu fiqh, ushul, filsafat, dan "irfan". Sejak usia 13 tahun, ia telah menunjukkan kepekaan mendalam terhadap isu-isu keilahiahan. Pertanyaan demi pertanyaan muncul dalam benaknya, mengikuti perkembangan pemikirannya.⁵⁶ Pada tahun pertamanya di Qum, Muthahhari begitu terhanyut dalam pemikiran kritisnya sehingga ia memutuskan untuk mengasingkan diri demi menyelami berbagai persoalan teologi. Dalam masa pengasingannya, ia mempelajari

⁵² Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari,..37

⁵³ Komarudin, Didin Epistemologi dalam pandangan Murtadha Muthahhari. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)*, 2 (1), 2019, 32

⁵⁴ "Qum", Qom dikenal juga dengan nama Q'um atau Kom, terdapat kota suci bernama yang juga merupakan ibukota Provinsi Qom di Iran. Terletak sekitar 156 km barat daya Teheran, kota ini memiliki populasi sekitar 1.042.309 jiwa pada tahun 2005 dan dilalui oleh Sungai Qom. Bagi penganut Syi'ah, Qom dianggap sebagai kota suci karena di sini terdapat makam Fatimah al-Ma'sum, saudari Imam Ali ar-Ridha. Selain itu, Qom juga dikenal sebagai pusat pendidikan Syi'ah terbesar di dunia.

⁵⁵ Sabara, Konsep Masyarakat Dan Negara Tauhidi Dalam Pemikiran Politik Murtadha Muthahhari, *Jurnal Politik Profetik*, Volume 7, No. 2, 2019, 276

⁵⁶ Bil Hamdi Pandangan Teodisi Murtadha Muthahhari sebagai Jawaban Terhadap Problem of Evil El-Fikr: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 4 No. 1 Juni Tahun 2023, 22

bahasa Arab, fiqh, ushul, dan mantiq sebagai bekal untuk memahami pemikiran para filsuf besar dalam konteks teologi.

Pemindahannya ke Qum pada tahun 1936 disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru tercintanya di Masyhad, Mirza Mehdi Syahidi Razavi, meninggal pada tahun 1936. Kedua, terjadi kemunduran di hawzah Masyhad. Ketiga, rezim tiran Reza Khan memberikan tekanan yang merusak pada saat itu, terhadap seluruh lembaga-lembaga keislaman, termasuk Hawzah Mashyad⁵⁷ dia pindah ke Qum pada tahun 1937 di bawah bimbingan ulama ternama saat itu. Di Qum, Muthahhari bertemu dengan Khomeini⁵⁸, yang terkenal karena ceramah etikanya yang penuh nuansa mistis.⁵⁹

Sekitar tahun 1946, Ayatullah Khomeini mulai memberikan kuliah filsafat kepada sekelompok kecil murid, termasuk Muthahhari dan teman sekelasnya di madrasah Faiziya, Ayatullah Muntazeri. Mereka mempelajari dua teks utama filsafat, yaitu *Asfar al-Arba'ah* karya Mulla Sadra dan *Syarh-i Manzuma* karya Mulla Hadi Sabzavari. Keikutsertaan Muthahhari dalam kelompok ini hingga sekitar tahun 1951 membantunya menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Ayatullah Khomeini.

Pada tahun 1946 juga, atas desakan Muthahhari dan Muntazeri, Ayatullah Khomeini memberikan kuliah resmi pertamanya tentang fiqh dan ushul. Teks yang digunakan adalah bab tentang hujah-hujah rasional dari jilid kedua *Kifayat al-Ushul* karya Akhund Khurasani. Muthahhari mengikuti kuliah ini dengan tekun, sambil tetap belajar fiqh dari Ayatullah Burujerdi.⁶⁰

⁵⁷Muhsin Labib, *Para Filsuf sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta : Al-Huda, 2005).278.

⁵⁸ Ayatollah Ruhollah Khomeini, yang lahir pada 17 Mei 1900 dan wafat pada 3 Juni 1989, merupakan seorang tokoh sentral dalam sejarah Iran modern. Ia dikenal sebagai pemimpin Revolusi Iran tahun 1979 yang menggulingkan Shah Mohammad Reza Pahlavi dan mendirikan Republik Islam Iran. Khomeini juga menjadi Pemimpin Tertinggi Iran pertama dari tahun 1979 hingga kematiannya.

⁵⁹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari,..37

⁶⁰ Dr. Didin Komarudin, M.Ag, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia", *Buku Daras Ilmu Tauhid* (Cet. I; Cibubur Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Alamat Redaksi: Laboratorium Fak.Ushuluddin, 2022, 15

Muthahhari tidak hanya mendalami ilmu etika, tetapi juga filsafat. Ia berguru kepada Ayatullah Khomeini dan Boroujerdi, dan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan sudah terlihat sejak masa perkuliahan.⁶¹ Muthahhari mempelajari karya-karya filsuf terkenal seperti Aristoteles, Will Durant, Sartre, Freud, Bertrand Russell, Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan banyak lagi pemikir Barat lainnya. Salah satu guru utamanya dalam bidang filsafat adalah Alamah Thabathaba'i, seorang ulama besar yang terkenal dengan karya filsafat dan tafsir al-Qur'an "*al-Mizan*". Dengan kecerdasan, ketekunan, dan obsesinya untuk mempelajari filsafat, Muthahhari akhirnya menguasai seluruh filsafat, khususnya filsafat materialisme. Penguasaannya ini membuatnya menjadi satu-satunya orang yang dipercayakan Thabathaba'i untuk menyempurnakan buku "*Usul al Falasifah Warasy al-Rialism*", sebuah buku yang berisi bantahan terhadap seluruh filsafat dialektika dan pembelaan terhadap realisme.

Meskipun memiliki keilmuan yang luar biasa, Muthahhari tidak pernah merasa puas. Ia terus menerus mencari ilmu pengetahuan di berbagai negara. Pada tahun 1941, Muthahhari memutuskan untuk meninggalkan Qum dan pergi ke Isfahan. Di sana, ia mempelajari Nahl al-Balaghah dengan salah satu guru ternama yang memiliki otoritas dalam naskah Syi'ah yang terkenal, yaitu Hajj Ali Aqa Shirazi Isfahani. Setelah satu tahun belajar Nahl al-balaghah, Muthahhari sudah cukup mampu membaca naskah filosofis, yaitu Manzumah karya Hajj Mulla Hadi Sabzawardi, bersama Ayatullah Khomeini.⁶²

Meskipun Muthahhari memahami aliran eksistensialisme, seperti yang dijelaskan Jalaluddin Rahmat dalam pengantar buku "*Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*", dia bukan penganut eksistensialis seperti Jaspers atau Sartre. Bahkan, dia sempat mengkritik aliran ini. Namun, Muthahhari dapat dikategorikan

⁶¹ Nugraha Hasan, Relasi Prinsip Tauhid Dalam Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Ettika Murthada Muthahhari Tasharruf: *Journal Economics And Business Of Islam* Vol. 4, No. 2 (2019), 149

⁶² Mukhtar Sya'bani Amien, "Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari", skripsi tidak diterbitkan oleh Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, 11

sebagai eksistensialis jika kita menggunakan definisi Walter Kaufman dalam bukunya "*Existentialism: From Dostoyevsky to Sartre*". Menurut Kaufman, eksistensialisme adalah pemikiran yang menolak mazhab filsafat manapun, menganggap pemikiran filsafat tradisional sebagai sesuatu yang dangkal, akademis, dan jauh dari realitas kehidupan.

Muthahhari memang menolak filsafat Barat dan menyatakan diri sebagai pengikut "madrasah qur'aniyah". Dengan perspektif Al-Qur'an, dia mengkritik tajam aliran-aliran filsafat Barat dan menjelaskan secara fasih kebenaran Islam sebagai "mazhab pemikiran".⁶³

Tahun 1950 menjadi titik balik bagi Murtadha. Meninggalkan Qum, ia memulai babak baru di Teheran. Kemudian, Murtadha melanjutkan pendidikannya di Fakultas Teologi, Teheran University untuk menimba ilmu. Di sana, Murtadha yang telah dewasa mengabdikan diri sebagai pengajar di Madrasah Marvi. Takdir mengantarkannya menemukan cinta dan menikahi putri Ayatullah Ruhani. Masa tinggalnya di Teheran pun tak lepas dari pertemuannya dengan figur penting, Imam Khomeini, yang kemudian menjadi gurunya dalam mempelajari etika dan filsafat.⁶⁴

Muthahhari bukan hanya seorang sarjana yang cemerlang, tetapi juga pemimpin yang inspiratif. Beliau cukup lama menjabat sebagai ketua jurusan filsafat di Universitas Teheran. Di tengah lingkungan akademis yang didominasi pemikiran Barat, Muthahhari mampu menunjukkan keunggulan pemikiran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Kehadirannya membangkitkan semangat Islam di kalangan mahasiswa, mengubah suasana kampus yang sebelumnya sekular menjadi lebih religius.

⁶³ Irfan Sanusi, Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah, Ilmu Dakwah : *Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012, 78

⁶⁴ M. Aziz Mukti, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan", *Jurnal: Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. (2), No. (1), 2021, 163

Muthahhari tidak hanya aktif di dunia akademis sebagai dosen filsafat, tetapi juga menunjukkan komitmennya dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Beliau sering memberikan ceramah-ceramah keagamaan, baik untuk masyarakat umum maupun untuk berbagai organisasi Islam di Teheran.

Salah satu contohnya adalah ceramah yang beliau berikan di sebuah organisasi yang dipimpin oleh Mehdi Bazargan dan Ayatullah Taleqani. Kehadiran Muthahhari di berbagai organisasi Islam menunjukkan bahwa beliau tidak hanya seorang cendekiawan, tetapi juga seorang pemuka agama yang dihormati dan dicintai oleh masyarakat.⁶⁵

Muthahhari tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan semangat jihad yang membara. Bersama Ayatullah Khomeini, beliau menentang rezim otoriter Syah Muhammad Reza Pahlevi. Keberaniannya ini harus dibayar mahal. Kegiatan ilmiahnya dibekukan dan beliau terpaksa mengungsi ke luar negeri untuk menyelamatkan diri⁶⁶.

Muthahhari bukan hanya seorang cendekiawan ternama, tetapi juga pejuang revolusioner yang gigih. Pada tahun 1964, beberapa bulan setelah ditahan oleh Syah karena mendukung Ayatullah Khomeini, Muthahhari bersama ulama lainnya mendirikan organisasi *Jam'iyyat-e Ruhaniyyat-e Mubariz* (Himpunan Ulama Pejuang). Organisasi ini menjadi wadah bagi mereka untuk mengorganisir perlawanan terhadap rezim Syah dari dalam negeri.

Ketika Revolusi Islam Iran meletus pada tahun 1978-1979, Muthahhari memainkan peran penting sebagai arsitek revolusi. Beliau berkontribusi besar dalam merumuskan ideologi dan strategi revolusi. Atas jasanya, Ayatullah Khomeini

⁶⁵ Naibin, Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam, Jurnal Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, April 2020, 111

⁶⁶ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari,..42

menunjuk Muthahhari untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan Revolusi Islam) setelah revolusi hampir mencapai kemenangan.⁶⁷

Namun Murtadha Mutahhari, seorang cendekiawan Muslim Iran yang berani, gigih menentang rezim Syah yang represif. Ia tak henti-hentinya menyuarakan kritiknya, baik melalui pergerakan politik maupun organisasi yang ia dirikan. Namun, rezim Syah tak segan membungkamnya. Aktivitas Mutahhari dibungkam, ia kembali mendekam di balik jeruji besi. Tekadnya tak surut. Di tahun 1978, saat rezim Syah semakin kejam dan melarang segala aktivitasnya, termasuk kuliah dan pergerakannya, Mutahhari tetap berjuang melalui langkah-langkah politiknya. Penerbitan bukunya tentang materialisme di Eropa dan Iran semakin memancing kemarahan rezim. Dalam buku tersebut, ia mengupas asal-usul paham materialisme dan mengkritiknya. Di tengah gejolak revolusi, Mutahhari tetap aktif menulis. Gayanya yang khas, penuh himbauan dan bukan kutukan, menjadi ciri khasnya. Ia menuangkan kritiknya terhadap interpretasi materialisme terhadap Al-Qur'an dalam tulisannya, dan berharap dapat membuka ruang diskusi yang konstruktif. Namun, rezim Syah memilih cara lain untuk membungkamnya. Pada tanggal 1 Mei 1979, Mutahhari dibunuh dalam sebuah tragedi penembakan. Kematianya menjadi kehilangan besar bagi gerakan Islam di Iran.⁶⁸ Murtadha Muthahhari gugur pada tanggal 2 Mei 1979, akibat tembakan teroris dari kelompok Furqan, sebuah organisasi ekstremis kiri yang menyamar sebagai Muslim.⁶⁹

Meskipun telah tiada, semangat Mutahhari terus hidup melalui warisan intelektualnya. Karya-karyanya yang luas, meliputi berbagai bidang seperti filsafat, teologi, dan sejarah, terus dipelajari dan dikaji hingga saat ini. Kisah Murtadha Mutahhari adalah bukti nyata bahwa kekuatan kata-kata dapat menjadi senjata ampuh

⁶⁷ Naibin, Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam,...111

⁶⁸ Nita Yuli Astuti, Budi Sujati, Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2. (2018), 249

⁶⁹ Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari,..43

untuk melawan penindasan. Dedikasi dan keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran akan selalu dikenang dan dihormati.

2. Karya-karya Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari, seorang ulama dan filsuf terkemuka dari Iran, dikenal sebagai penulis yang luar biasa produktif. Karya-karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel di surat kabar Iran, menjadi bukti nyata ketajaman intelektual dan kedalaman pengetahuannya. Muthahhari menjelma sebagai sosok intelektual dan akademisi yang mumpuni, dengan kemampuan analisis yang kuat dan mendalam dalam berbagai bidang keilmuan. Kepakarannya menjangkau ranah yang luas dan komprehensif, meliputi ilmu tasawuf, logika, ushul fiqh, etika, filsafat, sosiologi, dan sejarah.

Muthahhari memiliki 61 buah Karya yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, seperti Arab, Urdu, Inggris, dan Indonesia. Hal ini menunjukkan kontribusi dan pengaruhnya yang signifikan dalam khazanah intelektual global.⁷⁰

Adapun karya-karya Muthahhari yang banyak diminati terutama oleh karangan Islam:

- a. *Muqaddime bar jahar Bini-e Islam* (Muqaddimah pandangan dunia Islam), Sebuah karya monumental yang memuat tujuh bahasannya tentang pandangan dunia Islam, meliputi makna dan tujuan hidup manusia, hubungannya dengan Allah SWT dan semesta, peranannya dalam masyarakat, sejarah, dan sebagainya.

⁷⁰ Teuku Murdani, “Materialisme Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari”, Skripsi Tidak Di Terbitkan Oleh Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, (2019), 43

- b. *Masalei Hijab* (Masalah Hijab) Buku ini membahas secara mendalam tentang masalah hijab, termasuk maknanya, kewajibannya, dan manfaatnya bagi perempuan Muslim.
- c. *Dastane Rastan* (Cerita Orang Bijak), buku ini merupakan karya beliau yang diakui sebagai buku terbaik Iran tahun 1965. Dalam buku ini memuatkan tentang kumpulan cerita orang saleh atau orang bijak.
- d. *Usul falsafeh wa-rawisy-e royalism* (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme), Karya ini merupakan buku filsafat Muthahhari yang sangat penting.⁷¹
- e. *Huquqe Zan dar Islam* (Hak Wanita dalam Islam) merupakan salah satu karya penting Murtadha Muthahhari yang membahas tentang kedudukan dan hak-hak perempuan dalam Islam.
- f. *Al- 'Adl Al-Ilahiy* (Keadilan Ilahi) merupakan salah satu tema sentral dalam ilmu kalam, teologi Islam. Dalam bukunya yang berjudul sama, Murtadha Muthahhari menyelami tema ini dengan tujuan menjawab berbagai persoalan keislaman yang muncul di era modern.⁷²
- g. *Insan Kamil* (Insan Kamil) sebuah karya monumental Murtadha Muthahhari, mengupas tuntas konsep manusia ideal dalam Islam. Di sini, Muthahhari memaparkan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga agama yang komprehensif, menuntun manusia menuju kesempurnaan.⁷³
- h. Dan lain-lain

Demikianlah biografi Murtadha Muthahhari salah seorang ulama dan filsuf terkemuka dari Iran yang memberikan kita wawasan mendalam tentang perjalanan hidup. Melalui tantangan dan penderitaan yang dialaminya selama hidupnya, Muthahhari memberikan bukti nyata bahwa dengan menemukan kebebasannya dapat menjadi senjata ampuh untuk melawan penindasan. Dedikasi dan keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran akan selalu dikenang dan dihormati.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari,..40

⁷³ Teuku Murdani, "Materialisme Dalam Konsepsi,..44

BAB III

KONSEP EKSISTENSIALISME UNIVERSAL

A. Pengertian Eksistensialisme

Secara harfiah, eksistensi berarti muncul, timbul, atau memiliki wujud eksternal. Kata ini berasal dari bahasa Latin "*existere*," yang berarti menyebabkan berdiri. Sesuatu yang eksis adalah sesuatu yang memiliki aktualitas atau keberadaan, menekankan pada hakikat sejati dari benda tersebut. Ini juga mencakup kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan, serta mengekspresikan identitas diri melalui tindakan dan pilihan yang bertanggung jawab.⁷⁴

Secara terminologis, eksistensi merujuk pada konsep yang mencakup tiga aspek utama: pertama, keberadaan suatu entitas; kedua, keberadaan yang aktual atau nyata; dan ketiga, segala sesuatu yang dapat dialami atau dirasakan. Hal ini menekankan bahwa keberadaan suatu entitas adalah suatu kenyataan yang penting untuk diperhatikan. Dalam (KBBI) Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.⁷⁵

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memusatkan perhatiannya pada cara manusia menghadapi keberadaannya di dunia. Ini berbeda dengan esensialisisme karena menekankan bahwa segala gejala harus dipahami dari sudut pandang keberadaan. Dalam filsafat eksistensialisme, konsep eksistensi memiliki beberapa makna: pertama, sebagai realitas yang ada; kedua, sebagai hal yang aktual (benar-benar ada); ketiga, sebagai pengalaman yang dialami manusia; dan keempat, sebagai kondisi

⁷⁴ Dian Ekawati, Eksistensialisme,...143

⁷⁵ "eksistensialisme", *kamusbesar bahasa indonesia* <https://www.kbbi.web.id/eksistensialisme> (06 juli 2024)

yang membuat sesuatu menjadi eksis. Dengan demikian, pusat perhatian eksistensialisme adalah situasi keberadaan manusia di dunia.⁷⁶

Perlu diketahui, ada dua aliran eksistensialisme yang berbeda pandangan mengenai Tuhan. Pertama aliran eksistensialisme teis meyakini bahwa keberadaan Tuhan adalah fondasi kehidupan manusia. Bagi mereka, manusia menjawab keterbatasan dan temporalitasnya dengan mengimani Tuhan. Tokoh utama aliran ini adalah Soren Kierkegaard, yang dijuluki "bapak eksistensialisme", serta Gabriel Marcel. Di sisi lain, eksistensialisme ateis menolak keberadaan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa keberadaan Tuhan justru membatasi kebebasan manusia. Bagi penganut aliran ini, manusia bertanggung jawab penuh atas eksistensinya tanpa campur tangan Tuhan. Tokoh-tokoh terkenal dalam aliran ini adalah Jean-Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche.⁷⁷

Perbincangai mengenai eksistensi manusia pada dasarnya bertujuan untuk mengatur ulang dan memperbaiki cara kita memahami individu. Manusia harus dilihat dan dipahami sebagai individu yang memiliki eksistensi unik dan kebebasan yang terlepas dari ikatan kelompok, karena manusia bukanlah sekadar bagian dari sebuah kelompok tetapi sebuah individu. Bahkan, konsep manusia sebenarnya adalah hasil dari abstraksi dan interpretasi atas individu, sehingga yang nyata hanyalah individu itu sendiri. Dengan demikian, individu memiliki kebebasan yang inheren dan tidak terikat pada konsekuensi dari perspektif kelompok, karena individu itu konkret, bukan abstrak, dan bukan juga universal⁷⁸

⁷⁶ Lalu Abdurrahman Wahid, Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme, *jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, Nomor 1, Januari (2022), 5

⁷⁷ Mohamad Za'in Fiqron, "Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital" *jurnal :Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol.2, No.4, (2023) 664

⁷⁸ Arie Insany, Babang Robandi, Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (2022), 344

B. Eksistensialisme Menurut Tokoh-Tokoh

1. Soren Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1813 di lingkungan kelas menengah di Kopenhagen. Meskipun berasal dari keluarga yang cukup mapan, masa kecil dan remajanya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang memberikan dampak besar pada pemikiran dan kepribadiannya. Soren Kierkegaard lebih dikenal dengan sebutan bapak Eksistensialisme dan seorang filsuf Kristen yang aktif pada abad ke-19. Dia terkenal karena pandangannya tentang eksistensialisme, pentingnya kebebasan individu, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Karya-karyanya sangat berpengaruh dalam berbagai bidang seperti filsafat, teologi, sastra, dan psikologi.⁷⁹

Kierkegaard memahami bahwa keberadaan manusia tidak dapat ditafsirkan melalui keberadaan individu dalam kelompok atau komunitas. Secara tegas ia menyatakan Eksistensi manusia harus dipahami dalam konteks eksistensi diri sebagai individu. Kierkegaard menentang segala pemikiran yang mencoba menggeneralisasi dan menghadirkan manusia secara universal, karena menurutnya hal itu hanya akan mengaburkan makna sejati manusia dan berpotensi mengancam eksistensi individu. Hanya individu sebagai aku yang benar-benar eksis, bukan aku yang universal, karena individu memiliki realitas konkret yang tidak bisa direduksi oleh faktor-faktor lain seperti sistem politik, ideologi, ekonomi, atau agama. Eksistensi bagi individu berarti terus-menerus membuat pilihan-pilihan baru dalam kapasitas pribadi dan subjektifnya, sehingga tidak ada entitas lain yang bisa menggantikan posisi individu itu sendiri. Di sisi lain, aku yang universal ada dalam

⁷⁹ Bagus Ardiansyah, Maraimbang, Wahyu Wiji Utomo, Konsep Kebebasan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari : Analisis Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, Volume 2, Nomor 3, (2023) 646

pola-pola abstrak dan mekanik, sehingga posisinya bisa digantikan oleh entitas lain.⁸⁰

Dari uraian tersebut, jelas terlihat bagaimana Kierkegaard memandang manusia sebagai individu yang memiliki peran aktif dalam kehidupan, dengan kemampuan untuk melakukan pilihan, bertindak, dan membuat keputusan berdasarkan pilihannya sendiri. Untuk menjelaskan konsep ini, dia menggunakan sebuah analogi tentang dua kusir pedati. Kusir pertama hanya mengikuti arah langkah kuda-kudanya secara pasif, sedangkan kusir kedua aktif mengarahkan langkah kuda-kudanya. Bagi Kierkegaard, kusir yang sejati adalah kusir kedua, karena ia bertindak sebagai aktor yang memilih, menentukan, dan memutuskan arah langkah kuda-kudanya. Kusir pedati yang pertama hanya berperan sebagai penonton dari kusir tersebut.⁸¹

2. Gabriel Marcel

Gabriel H. Marcel (1889-1973) adalah seorang filsuf yang juga berperan sebagai kritikus drama, penulis naskah, dan musisi. Ia lahir dari ibu yang menganut agama Yahudi dan ayah yang menganut Katolik. Meskipun demikian, ia baru memeluk Katolik sepenuhnya pada tahun 1929 setelah sebuah perjalanan rohani yang panjang. Filsafatnya sering disebut sebagai "Eksistensialisme Kristen", tetapi Marcel menolak label ini karena ia menentang sistematisasi dalam filsafat. Ia lebih menerima sebutan "*neosokratisme*", merasa bahwa itu lebih cocok untuk dirinya yang selalu mencari dan bertanya-tanya.⁸²

⁸⁰ Arie Insany, Babang Robandi, *Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard*,...349

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Reno Wikandaru, *Ontologi Terorisme Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel*, *Jurnal Filsafat* Vol. 24, Nomor 1, (2014), 82

Awal pemikiran filsafat Gabriel Marcel condong ke arah idealisme. Namun, pandangannya mengalami perubahan menuju eksistensialisme setelah mengalami refleksi mendalam tentang sejarah hidupnya sendiri dan situasi di sekitarnya yang dipengaruhi oleh perang melawan Nazi. Menurut Marcel, konsep "Aku Absolut" dalam idealisme tidak dapat menyatu dengan "Aku yang konkret". Manusia mengalami kekosongan dalam dirinya, di mana aku konkret terasa terombang-ambing dalam ketidakpastian dan kegelisahan. Baginya, eksistensi manusia selalu terwujud bersama dengan yang lain. Oleh karena itu, menurut Marcel, penelitian dalam filsafat seharusnya juga mencakup realitas yang ada.⁸³

manusia pada dasarnya memiliki otonomi. Eksistensi manusia, menurut Marcel, adalah kehendak yang menembus batas antara keberadaan dan ketiadaan. Ini karena manusia adalah identitas tubuh dan seluruh realitasnya. Tubuh merupakan ambang batas antara keberadaan dan ketiadaan. Di satu sisi, manusia memiliki kendali atas tubuhnya sendiri sehingga dapat mengakhiri hidupnya (bunuh diri). Namun, di sisi lain, tubuh juga dapat mengontrol manusia melalui kehendaknya sendiri. Karena berada di ambang dan dihantui oleh ketakutan akan ketiadaan, manusia sering kali cenderung untuk mengkhianati dirinya sendiri dengan menarik diri dari hubungan interpersonal.⁸⁴

3. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq, merupakan nama asli dari Iqbal, Iqbal lahir di Sialkot pada tanggal 22 Februari 1873, di sebuah kota yang merupakan warisan Dinasti Mughal India. Keluarganya berasal dari kasta Brahma Kashmir. Sejak kecil, Iqbal dibimbing dalam kepribadian, pengetahuan,

⁸³ Safaat Ariful Hudda, Abdul Najib, Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 2 (2021), 97

⁸⁴ *Ibid.*

dan keterampilan keagamaan oleh Maulana Mir Hasan, seorang guru yang juga seorang sastrawan dalam sastra Persia dan bahasa Arab. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1895.⁸⁵

Muhammad Iqbal merupakan seorang filsuf yang dapat dianggap sebagai perwakilan eksistensialisme theistik dalam tradisi Islam. Filsafat Iqbal berakar pada konsep pribadi atau yang ia sebut sebagai filsafat khudi/diri, yang memiliki karakteristik yang mirip dengan filsafat eksistensialisme. Beberapa sarjana seperti Hafeez Malik menganggap bahwa Iqbal berupaya merekonstruksi filsafat Islam dalam kerangka eksistensial. Wahid Akhtar dalam tulisannya "*Existentialist Elements in Iqbal's Thought*" juga menyebut Iqbal sebagai seorang eksistensialis. Di Indonesia, Alim Roswanto juga mengamati bahwa konsep egologi (filsafat khudi) dalam pemikiran Iqbal sangat mencerminkan tema-tema eksistensialisme. Pendidikan filsafat Iqbal di Jerman, serta pemahamannya yang luas terhadap filosof Jerman seperti Bergson dan Nietzsche, juga memberikan kontribusi penting dalam landasan dan pemikiran eksistensialisme yang diusungnya.⁸⁶

Pemikiran Iqbal mengenai konsep manusia yang terkait erat dengan kebebasan manusia berakar pada konsep ego atau Khudi. Khudi ini merupakan ego yang berupaya untuk meraih ego yang lebih besar dengan semakin menguatnya dirinya sendiri. Pribadi tidak lagi hanya ada dalam konteks waktu, tetapi waktu sendiri menjadi dinamisme dari pribadi itu sendiri. Menurut Iqbal, pribadi atau khudi adalah tindakan, kehidupan, dan kehidupan adalah pribadi. Iqbal mengungkapkan bahwa manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh yang sering disebut sebagai "diri", dengan identitas manusia terletak pada individualitas yang memiliki

⁸⁵ Syarif Hidayatullah, Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume Ii, Nomor 2, (2013/1435). 421

⁸⁶ Elvira Purnamasari, Kebebasan Manusia,..121

kesadaran dan kebebasan. Kebebasan yang dikemukakan oleh Iqbal memiliki nuansa religius karena berdasarkan doktrin teologis Khalifah.

Menurut Muhammad Iqbal, kebebasan manusia adalah kebebasan eksistensial yang mencakup seluruh aspek kepribadian manusia secara menyeluruh. Kebebasan eksistensial yang dimaksud adalah kebebasan yang meliputi seluruh kehidupan manusia dan tidak terbatas pada satu aspek tertentu saja.⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*

BAB IV

KONSEP EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DAN MURTADHA MUTHAHHARI

Sebagai sebuah aliran filsafat yang signifikan, eksistensialisme telah melahirkan beragam penafsiran. Pada Bab keempat ini penulis akan melakukan perbandingan mendalam antara dua interpretasi yang menonjol, yakni pandangan Jean-Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari. Melalui analisis komparatif, perbedaan dan kesamaan dalam pemahaman mereka tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi manusia akan terungkap secara jelas.

A. Konsep Eksistensialism Jean Paul Sartre

1. Ontologi dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paull Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis dari Prancis, Sartre menjelaskan suatu dasar yang berlaku bagi kaum eksistensialis, yaitu “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*).⁸⁸ Pemikiran filosofis Sartre didasarkan pada warisan pemikiran dari tradisi rasionalisme dan idealisme yang dimulai dari Descartes hingga Kant, serta melalui pengaruh Hegel hingga fenomenologi abad XX. Pengaruh yang sangat signifikan bagi Sartre adalah dari Hegel, Husserl, Heidegger, dan akhirnya Karl Marx. Secara umum, pemikirannya sangat kompleks dan sulit dipahami, karena banyak istilah khusus yang ia perkenalkan dan banyak pemikirannya berfokus pada tema absurditas.⁸⁹

Sartre membangun ontologinya dengan berakar pada pemikiran para filsuf pendahulunya, terutama Heidegger yang menjadi gurunya. Hubungannya dengan Husserl dan Hegel juga sangat signifikan. Oleh karena itu, untuk memahami secara

⁸⁸ Jean Paul Sartre, “Eksistensialisme dan Humanisme”, terj. Yudhi Murtanto, (cet, II : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), 40.

⁸⁹ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif,...132

utuh gagasan-gagasan Sartre, kita perlu melihat bagaimana pemikirannya berinteraksi dan berbeda dengan para filsuf tersebut. Sartre tidak dapat dianggap sebagai seorang Cartesian yang mengadopsi pendekatan dualisme antara pikiran dan tubuh.⁹⁰

Sartre meski mengikuti jalan Heidegger, melangkah lebih jauh dari gurunya itu, sementara sang guru hanya melakukan Analisa “*Dasein*” semata-mata untuk dapat menjawab pertanyaan tentang makna “ada” yang sebenarnya. Dalam masalah ini Sartre melengkapi ajaran tentang “ada”, meskipun dasarnya dari Heidegger, dasar ajaran tentang “ada” inilah yang membentuk tema-tema utama dari karya-karya Sartre.

Walaupun Sartre dan Heidegger sama-sama membahas konsep "ada", namun keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Sartre lebih memusatkan perhatiannya pada dimensi kesadaran dalam keberadaan. Akibatnya, untuk benar-benar memahami ontologi Sartre, kita perlu meneliti bagaimana ia merespon pernyataan terkenal Descartes, "*Cogito Ergo Sum*". Sartre memberikan makna yang berbeda pada kata "berpikir" dalam pernyataan tersebut, yaitu "menyadari".

Sartre mendefinisikan ontologi sebagai kajian tentang keberadaan secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa ontologi tidak hanya membahas "apa yang ada", tetapi juga "bagaimana sesuatu bisa ada". Bagi Sartre, ontologi adalah tentang memahami struktur kesadaran manusia dalam konteks dunia fisik dan situasi sosial.

Dalam pandangan Sartre, ontologi manusia menggambarkan sebuah kerangka kerja yang kompleks. Kesadaran manusia, menurutnya, tidaklah substansi statis atau proses mekanis. Sebaliknya, kesadaran ini terjalin dalam relasi yang dinamis dengan tubuh dan segala kondisi yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.⁹¹

⁹⁰ Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre, ...*”97

⁹¹ *Ibid*

a. *Etre en Soi* (Thingnes, Ujud)

Istilah Prancis '*être en soi*' sering diterjemahkan sebagai 'kebendaan' atau 'thingness'. Ini berarti sesuatu yang ada begitu saja, tanpa kesadaran diri. Sederhananya, '*être en soi*' adalah segala sesuatu yang ada 'pada dirinya sendiri', tanpa berpikir atau merasakan. Manusia, ketika tidak sadar, seperti saat tidur, bisa dianggap sebagai '*être en soi*'. Segala sesuatu yang tak sadar, termasuk benda-benda di dunia ini, adalah eksistensi murni (*être en soi*). Manusia pun, ketika tidak lagi sadar atau hanya dianggap sebagai objek, juga menjadi eksistensi murni seperti itu. Namun, jika kita melihat makhluk lain yang tak sadar dari sudut pandang kita yang sadar, maka makhluk itu menjadi objek bagi kesadaran kita.⁹²

Kesadaran adalah fenomena yang paradoks. Ia berupaya untuk memahami dirinya sendiri, namun dalam upaya itu, ia juga menciptakan pemisahan antara subjek yang menyadari dan objek yang disadari. Pemisahan ini melahirkan kesadaran akan "ketiadaan" atau "kekurangan" dalam diri. Dengan demikian, kesadaran tidak pernah statis atau utuh, melainkan selalu dalam keadaan mencari dan tidak pernah puas. Kesadaran manusia dipenuhi oleh pertanyaan eksistensial yang terus-menerus. Dengan adanya kesadaran ini, kita mulai meragukan keberadaan segala sesuatu, termasuk diri kita sendiri. Keraguan ini menciptakan jarak antara kita dengan kenyataan, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa kenyataan itu sebenarnya tidak lebih dari ilusi atau ketiadaan.⁹³

b. *Eter-Pour-Soi* (Nothingness, Kesadaran)

Etre pour soi, atau kesadaran, adalah eksistensi yang bertujuan pada dirinya sendiri. Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, mampu merefleksikan dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Kemampuan ini memungkinkan manusia

⁹² Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 18 No. 2 Tahun 2016, 223

⁹³ Muzairi, " *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, ... 112

untuk bertanya, mencari jawaban, dan mencari makna dalam hidup.⁹⁴ *Etre pour soi* adalah kekuatan yang mampu mengubah persepsi kita terhadap dunia. Dengan kesadaran, kita mampu membedakan diri kita dari objek-objek di sekitar kita, dan kita juga mampu mempertanyakan keberadaan objek-objek tersebut. Dengan demikian, kesadaran menciptakan kemungkinan akan perubahan dan ketidakpastian dalam dunia yang sebelumnya dianggap statis dan pasti.

Kesadaran manusia, yang selalu bertanya dan mencari tahu, menciptakan sebuah celah dalam dunia material yang dianggap pasti dan statis. Ketika kita membandingkan satu benda dengan benda lainnya, atau membandingkan diri kita dengan benda-benda, kita mulai meragukan keberadaan yang tunggal dan mutlak dari semua benda. Keraguan ini bisa dianggap sebagai bentuk penyangkalan atau peniadaan terhadap keberadaan yang tunggal tersebut.⁹⁵

c. *Etre-en Soi-Etre-pour Soi* (Tujuan Akhir Manusia)

Sartre melihat tujuan akhir manusia adalah menyatukan eksistensi (*être-en-soi*) dan kesadaran (*être-pour-soi*) menjadi satu kesatuan yang utuh dan sadar. Namun, karena sifat kesadaran manusia yang selalu bertanya dan meragukan, maka penyatuan ini tidak mungkin tercapai. Kegagalan dalam mencapai tujuan ini mencerminkan pandangan pesimis Sartre terhadap kondisi manusia.

Sartre mengawali pemikirannya dengan mengagungkan kebebasan manusia. Namun, pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa kebebasan mutlak itu mustahil dicapai. Sebaliknya, kita sebagai bangsa Indonesia yang beriman percaya bahwa kebebasan kita terbatas dan kita membutuhkan Tuhan sebagai penuntun. Kita tidak perlu mencontoh pandangan Sartre yang menganggap manusia bisa menjadi dewa atas dirinya sendiri.⁹⁶

⁹⁴ Suhermanto Jafar, Konsep Being perspektif filsafat dan islam, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, 535

⁹⁵ "muzairi", Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh,...224

⁹⁶ *Ibid.*

Sartre mencoba menggabungkan dua konsep yang bertentangan: keberadaan (*être-en-soi*) dan kesadaran (*être-pour-soi*). Ia ingin memahami bagaimana sesuatu yang pasif dan tidak sadar (benda) bisa berinteraksi dengan sesuatu yang aktif dan sadar (manusia). Inilah yang menjadi fokus utama dalam buku "*Being and Nothingness*".

2. Epistemologi dalam eksistensialisme Sartre

Sartre menganggap bahwa pandangannya tentang eksistensi manusia tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia berada di tengah-tengah manusia dan bukan manusia, tetapi lebih dalam lagi, ia menyoroti tanggung jawab yang harus dipikul manusia terhadap dirinya sendiri. Sebagai seorang filosof ateis, Sartre dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada Tuhan, atau paling tidak, manusia tidak diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, konsepsi Sartre tentang manusia adalah bahwa manusia bukanlah hasil ciptaan Tuhan. Dari sudut pandang ini, Sartre menyimpulkan bahwa eksistensi manusia terjadi sebelum esensinya. Pandangan ini terlihat aneh karena umumnya dianggap bahwa sesuatu harus memiliki esensi terlebih dahulu sebelum keberadaannya (eksistensi).⁹⁷

Manusia sebagai *being-for-itself* atau individu yang sadar memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri melalui kehendak dan tindakannya. Kesadaran manusia selalu terbuka, yang berarti manusia selalu merencanakan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Sebagai *being-for-itself*, manusia aktif menentukan eksistensinya sendiri dan tidak ditentukan oleh faktor lain.⁹⁸ Manusia selalu berusaha untuk menjadi, dalam artian bahwa kesadaran yang terus-menerus terbuka menjadikan manusia selalu dalam proses menjadi lebih dari apa yang ia adalah

⁹⁷ Mahmuddin Siregar, "Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *jurnal Yurispuredentia Vol. 1, No. 2, 2* (2015), hlm. 39.

⁹⁸ I Gede Arya Juni Arta, Diskursus Eksistensialisme Sartre dalam Vedānta, *SANJIWANI: Jurnal Filsafat Volume 11 Nomor 2, September* (2020), 210

saat ini.⁹⁹ Sartre mengajukan bahwa dasar bagi pemikiran eksistensialis adalah "eksistensi mendahului esensi". Ini berlawanan dengan konsep *being-in-itself* yang lebih mirip dengan objek mati, yang identitasnya tetap dan esensinya sudah ditentukan, tidak mengalami perubahan atau pertumbuhan seperti manusia yang selalu berada dalam perjalanan eksistensialnya.

Sartre percaya bahwa manusia itu ada dulu, baru kemudian memiliki makna hidup. Kita tidak dilahirkan dengan tujuan hidup yang sudah ditentukan. Setiap orang bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Eksistensialisme Sartre mengajarkan bahwa manusia adalah pencipta makna dalam hidupnya. Kebebasan, sebagai inti dari keberadaan manusia, selalu diiringi oleh tanggung jawab. Kita tidak hanya bebas memilih, tetapi juga bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Filsafat ini menempatkan eksistensi manusia sebagai objek kajian utamanya. Hanya manusia yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk memilih serta bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Makhluk lain hanya ada, tanpa memiliki kesadaran akan keberadaannya. Hakikat manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dari segala bentuk kehidupan lainnya. Kebebasan untuk menentukan makna hidup adalah ciri khas manusia. Oleh karena itu, eksistensi manusia mendahului esensinya, artinya manusia tidak dilahirkan dengan tujuan hidup yang sudah ditentukan.¹⁰⁰

Dalam filsafatnya, Sartre dengan tegas menyatakan bahwa manusia modern harus menghadapi kenyataan bahwa Tuhan tidak ada.¹⁰¹ Menurutnya, dunia dan segala benda yang membentuknya ada tanpa alasan atau tujuan yang diberikan. Mereka hadir tanpa penciptaan atau makna hidup yang baku, semata-mata ada. Sartre menyebut dunia ini sebagai Yang Absurd karena tidak memiliki tujuan atau alasan yang jelas untuk keberadaannya. Baginya, ini adalah dunia yang terbuka tanpa penjelasan, yang

⁹⁹ "muzairi", Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh,...111

¹⁰⁰ Sihol Farida Tambunan, Kebebasan Individu Manusia Abad Dua,...218

¹⁰¹ I Gede Arya Juni Arta, Diskursus Eksistensialisme Sartre dalam Vedānta,..208

tiba-tiba muncul dan menghadapkan manusia pada kehidupan yang kotor dan absurd. Absurditas ini menimbulkan rasa muak dalam diri manusia, sebuah perasaan yang menjijikkan karena kekurangan makna dalam eksistensi, suatu ketidaksenangan yang menghasilkan realitas yang gelap, tidak teratur, dan tidak jelas. Rasa sakit ini muncul dari kesadaran akan eksistensi di sekitarnya, seperti "jelly yang lunak, lengket, dan mengotori segalanya," yang menyebabkan perulangan kata-kata seperti muntah, jijik, bau busuk, dan muak dalam sastra dan karya seni lainnya.

Sartre mengambil pandangan pesimis terhadap hubungan antarmanusia dengan mengatakan bahwa "*to exist is to coexist*". Ini adalah hasil logis dari pandangannya tentang kebebasan individu yang mutlak. Baginya, kebebasan adalah sumber tunggal nilai-nilai makna, sehingga tidak ada landasan lain selain kebebasan itu sendiri, karena manusia adalah yang membangun eksistensi dan dunianya sendiri.

Menurut Sartre, kehadiran manusia lain menjadi ancaman bagi eksistensiku karena ketika orang lain melihat dan memandangkanku, aku dijadikan objek sedangkan dia menjadi subjek yang mengatasi aku. Saya menjadi seperti sebuah "benda" dalam pandangan dunia orang lain. Oleh karena itu, Sartre menyimpulkan bahwa "*respect for the other's freedom is empty word*". Bagi Sartre, hubungan antar manusia dan peran tubuh seseorang memainkan peranan penting, karena manusia, selain sebagai kesadaran, juga ditandai oleh keberadaannya fisiknya. Dalam pandangan Sartre, penampilan keseluruhan dari "Aku" yang memiliki tubuh ini dipengaruhi oleh segala sesuatu di sekitarnya, sehingga ketika aku diperhatikan oleh orang lain, kebebasanku terancam. Manusia tidak dapat bereksistensi tanpa memperhatikan dimensi ontologi tubuhnya, yang menandakan keberadaannya dalam ruang dan waktu.¹⁰²

Sartre dengan tegas menyatakan bahwa akar dari kejatuhanku berasal dari keberadaan orang lain. Aku menyadari bahwa tatapan orang lain sepenuhnya terfokus

¹⁰² A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, "Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", (cet V : Yogyakarta : Kanisius, 2011), 74.

pada setiap tindakanku sebagai sesuatu yang konkret, yang membatasi kemungkinan-kemungkinan yang ada padaku.

Banyak kritik telah ditujukan kepada filsafat Sartre secara umum, terutama mengenai ajarannya tentang hubungan antar manusia. Ungkapan "Neraka adalah orang-orang lain" sering dikutip sebagai titik awal untuk menjelaskan pandangannya tentang interaksi manusia. Dalam karyanya "*L'être et le néant*", Sartre mengemukakan bahwa hubungan antar manusia sering kali berlangsung dalam bentuk konflik, yang sangat terkait dengan pandangannya tentang kesadaran manusia. Salah satu ciri khas dari kesadaran manusia adalah penolakan. Setiap kali ada interaksi antara kesadaran dengan kesadaran lain, aktivitas penolakan ini selalu terjadi. Ini berarti bahwa setiap kesadaran mempertahankan subjektivitasnya dan dunianya sendiri. Kesadaran saya juga berperilaku demikian terhadap kesadaran orang lain, dan sebaliknya. Dengan demikian, setiap pertemuan antara kesadaran-kesadaran merupakan suatu dialektika yang melibatkan interaksi antara subjek dan objek.

Struktur fundamental hubungan antar manusia melibatkan saling menolak secara psikologis. Ini berarti jika orang lain menganggap saya sebagai subjek yang ditolaknya, maka saya akan menjadi objek dalam pandangannya, sementara saya membuat orang lain menjadi objek dengan membuat diri saya menjadi subjek bagi mereka.¹⁰³

3. Aksiologi dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Pertanyaan mengenai identitas dan hak manusia telah menjadi perhatian utama dari zaman ke zaman. Sementara itu, keinginan akan kebebasan telah menjadi fokus

¹⁰³ *Ibid.*

yang kuat bagi manusia modern saat ini, tercermin dalam beragam gaya hidup dan tren yang ada.¹⁰⁴

Humanisme sebagai pandangan yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam perkembangan dan peradaban memiliki makna yang sangat luas. Dalam sejarah filsafat Barat, ada berbagai aliran yang mengklaim sebagai pemeluk humanisme, meskipun mereka memiliki perbedaan prinsip yang signifikan dan sering kali memicu kontroversi.¹⁰⁵ Beberapa di antara aliran-aliran tersebut termasuk komunisme, pragmatisme, personalisme, eksistensialisme, dan lain-lain. Namun, pada abad ke-20 ini, eksistensialisme tampaknya menjadi salah satu aliran yang paling berpengaruh dan paling banyak dibicarakan.

Sartre, sebagai seorang humanis, ingin menciptakan gaya hidup baru yang mengusung moralitas manusiawi. Semua pemikirannya dapat dianggap sebagai upaya untuk menggambarkan keberadaan manusia. Ia menempatkan manusia sebagai titik pusat orientasi dan mengklaim bahwa keberadaan atau tidak adanya Tuhan tidak mengubah pandangan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi. Bagi Sartre, manusia ada dengan kesadaran akan dirinya sendiri, yang tidak dapat disamakan dengan keberadaan hal lain tanpa kesadaran. Eksistensi manusia adalah tentang keterbukaan, menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, terlepas dari bentuk eksistensinya atau makna yang diberikan kepadanya.¹⁰⁶

Menurut Sartre, segala hal tergantung pada kesadaran manusia yang diwujudkan melalui kebebasan. Tanpa kebebasan, keberadaan manusia menjadi tidak bermakna. Kebebasan merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap tindakan manusia. Tindakan yang dilakukan oleh manusia seharusnya diinterpretasikan sebagai ekspresi

¹⁰⁴ Dwi Siswanto, "Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre", *Jurnal Filsafat*, (1997), 27.

¹⁰⁵ Yonathan Wingit Pramono, Aji Suseno Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1, No. 2, 2021. 111

¹⁰⁶ *Ibid.*

dari kebebasannya. Manusia, dalam proses pembentukan dirinya sendiri, memiliki kesempatan untuk memilih secara bebas apa yang dianggap baik dan tidak baik baginya. Setiap keputusan yang diambil oleh manusia sebagai individu tidak dapat digantikan oleh orang lain, dan tidak bisa ditentukan oleh Tuhan. Sebaliknya, setiap keputusan tersebut harus dipertanggungjawabkan secara personal. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban terhadap seluruh umat manusia.¹⁰⁷

Fokus utama dalam filsafat Sartre adalah ketertarikannya yang mendalam pada manusia. Salah satu pernyataannya yang mencerminkan penghargaannya yang besar terhadap manusia adalah, "Hanya manusia yang benar-benar bereksistensi."¹⁰⁸

Dalam bukunya "*Existentialism and Humanism*", yang diterbitkan pada tahun 1946, Jean-Paul Sartre berupaya menjawab kritik dan pertanyaan yang diajukan terhadap gerakan eksistensialisme. Sartre mencoba menjelaskan bahwa eksistensialisme bukanlah gerakan yang mengabaikan solidaritas manusia dan mengisolasi manusia. Menurutny, kritik dari kelompok komunis menyatakan bahwa eksistensialisme didasarkan pada subjektivitas murni, yaitu pada doktrin *Cartesius* "saya berpikir", di mana individu mengalami kesendirian dalam pencapaian dirinya sendiri, yang membuatnya sulit untuk memulihkan solidaritas dengan orang lain di luar dirinya.¹⁰⁹

Namun, dengan mengadopsi pandangan eksistensialis, seseorang akan merasa terdorong untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil setiap individu, yang akan berdampak tidak hanya pada diri mereka sendiri tetapi juga pada lingkungan di sekitar mereka.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinasi),...132.

¹⁰⁹ Jean Paul Sartre, "Eksistensialisme dan Humanisme". 33

a. Diri dan Tuhan

Sartre adalah seorang filsuf eksistensialis yang ateis, yang menolak keberadaan Tuhan dengan menegaskan ketiadaan-Nya. Baginya, jika ada Tuhan yang menempatkan manusia sebagai subjek yang sadar akan diri dan memiliki kebebasan, hal tersebut dapat menghapuskan kebebasan itu sendiri. Alasan prinsipil dalam penolakannya terhadap Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah filosofi ateistik. Argumentasinya menyatakan bahwa karena manusia adalah bebas dan harus bertanggung jawab sendiri, maka keberadaan Tuhan dan segala penetapannya tidak boleh ada. Kehadiran Tuhan akan membatasi kebebasan manusia, karena manusia akan terikat pada nilai-nilai yang ditetapkan oleh Tuhan, sehingga kebebasannya menjadi tidak bermakna.¹¹⁰

Secara filosofis, Sartre menolak keberadaan Tuhan berdasarkan pemahamannya tentang kesadaran dan konsepnya tentang kebebasan mutlak. Dari teorinya tentang kesadaran, Sartre menyimpulkan konsekuensi lebih lanjut terkait dengan penolakannya terhadap Tuhan. Jika Tuhan ada, menurutnya, Tuhan harus menjadi entitas yang sepenuhnya ada dan sadar, namun menurut Sartre, entitas semacam ini tidak mungkin ada karena akan mengandung banyak kontradiksi yang tak dapat disatukan di dalamnya, seperti sifat-sifat Tuhan yang kekal, abadi, dan tidak berubah yang akan bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan kebebasannya. Bagi Sartre, hal ini jelas tidak mungkin, terutama dalam konteks pemikiran ontologisnya.

Menurut Sartre, jika manusia selalu berada dalam keadaan menyadari keberadaannya sendiri, ini merupakan alasan bagi penolakannya terhadap konsep kodrat manusia. Konsep "kodrat" mengimplikasikan adanya suatu substansi yang tetap, yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai Pencipta. Mulai dari awal, Tuhan

¹¹⁰ Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh,...224

memiliki suatu rencana di mana esensi dari benda-benda ciptaan dan manusia telah ditentukan sebelumnya.¹¹¹

Dengan kebebasan yang radikal dan mutlak, manusia tidak dapat benar-benar mengaktualisasikan dirinya jika ada Tuhan. Kehadiran Tuhan mengimplikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang telah diciptakan sebelumnya oleh-Nya, yang berarti keterbatasan dalam kebebasannya dan ketiadaan total kedaulatannya. Dalam konsekuensi doktrin ateisme ala Sartre, kebebasan manusia berarti ketiadaan Tuhan: jika manusia bebas, maka Tuhan tidak ada.¹¹²

Sartre menyatakan bahwa tujuan hidup manusia tanpa kehadiran Tuhan adalah untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui penggunaan kebebasan untuk merancang dirinya sendiri.

b. Kebebasan dan Keputusan

Sartre adalah salah satu filsuf yang membentuk eksistensialisme, yang merupakan hasil dari pengaruh tradisi rasionalisme dan idealisme dari Descartes hingga Kant, serta dari Hegel hingga fenomenologi abad XX. Dia khususnya dipengaruhi oleh Hegel, Husserl, dan Karl Marx.

Filsafat Sartre menempatkan penekanan lebih besar pada kebebasan manusia dengan konsep "*a fresh in each situation*". Menjadi bebas adalah suatu kewajiban dan pilihan, di mana saya memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan apa yang saya inginkan. Jika satu jalan terhalang atau tidak memungkinkan, saya dapat mencari cara atau jalan lainnya. Sartre mengajarkan bahwa saya selalu memiliki kebebasan ini.¹¹³

¹¹¹ Nurul Khusna, Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinasi), 102.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Dian Ekawati, "Eksistensialisme", ..144.

Sartre mengajarkan bahwa manusia membedakan dirinya dari makhluk lain melalui kebebasannya. Dunia di sekitar manusia hanya ada sebagai suatu kenyataan yang ada, yang diterima, dan disesuaikan, sementara manusia menciptakan dirinya sendiri dengan cara bahwa ia menciptakan hakikat *keberadaannya sendiri*. Manusia awalnya muncul sebagai objek tetapi menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang ia anut. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi pribadi seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih baik benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, manusia menciptakan identitasnya sendiri. Karena manusia benar-benar mencapai kemanusiaannya hanya ketika ia menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan-tindakan bebasnya, seperti yang diungkapkan oleh Sartre, "*Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.*"

Dalam eksistensialisme Sartre, keyakinan bahwa Tuhan tidak ada merupakan hal yang mendasar. Konsekuensinya, tidak ada hukum moral yang baku, tidak ada norma objektif. Setiap individu sepenuhnya memiliki dirinya sendiri, dan oleh karena itu ia bertanggung jawab untuk membuat keputusan sendiri dan memilih jalannya sendiri.¹¹⁴ Meskipun orang lain dapat memberi nasihat dan menunjukkan cara-cara yang mungkin, tidak ada yang memiliki otoritas untuk memaksa. Oleh karena itu, setiap individu menjadi hakim moral tertinggi, setiap individu adalah pencipta nilai-nilai bagi dirinya sendiri.

Dalam proses memilih untuk dirinya sendiri, setiap individu mengalami perasaan kebebasan yang mengganggu karena tidak ada standar yang harus diikuti atau panduan yang membantu. Setiap orang memiliki kepemilikan dirinya sendiri, yang menghasilkan rasa bebas sekaligus kesedihan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu menginginkan lebih dari yang mereka miliki, dan dengan

¹¹⁴ Alim Roswanto, Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan, *Jurnal, Al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 1, (2005), 216

kebebasan mereka, mereka bisa mencapai berbagai hal tersebut. Namun, manusia juga harus menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, serta menerima bahwa setiap pencapaian yang dikejar akan diikuti oleh hal-hal baru yang muncul.

Rasa ketakutan atas ketidakpastian yang menyertainya setelah seseorang membuat keputusan, di mana banyak kemungkinan dan hasil yang tidak dapat dikendalikan atau diprediksi, adalah hal yang menyertai. Sartre menegaskan bahwa kita harus bertindak tanpa mengharapkan hasil tertentu.¹¹⁵

Dalam hal kebebasan, Sartre memiliki dua tujuan utama. Pertama, ia ingin menyerang semua bentuk determinisme. Kedua, ia ingin menentang pandangan bahwa manusia mungkin tanpa sadar telah menciptakan kondisi tertentu yang harus dipertanggungjawabkan. Sartre tidak setuju dengan pandangan ini karena menurutnya, manusia pada dasarnya bebas untuk membuat pilihan apa pun bagi dirinya sendiri. Untuk mencapai pandangan ini, Sartre mengajukan beberapa teori mendasar tentang kebebasan. Baginya, kebebasan hanya bisa dikatakan ada atau tidak ada. Pandangan kebebasan Sartre yang sangat radikal ini menjadi dasar dari pandangan ateisnya.

Dari konsep kebebasan Sartre, manusia bergerak menuju pencapaian eksistensinya yang sempurna dengan kebebasan sebagai bekalnya. Bagi Sartre, eksistensi tanpa kebebasan dianggap sebagai hal yang tidak masuk akal (absurd).

Menurut Sartre, manusia menghadapi dilema dalam hidupnya: ia ingin memiliki kebebasan mutlak atau tidak sama sekali. Sartre percaya bahwa manusia memiliki kebebasan yang absolut. Kebebasan tidak memiliki batasan, termasuk faktisitas. Kebebasan tidak dapat dibatasi oleh konsepsi yang telah ada; satu-satunya

¹¹⁵ Vincent Martin, O. P, *Filsafat Eksistensialisme* (Kierkegaard, Sartre, Camus), terj, Taufiqurrohman (cet, II : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 33.

yang dapat membatasi kebebasan adalah kebebasan itu sendiri. Pada dasarnya, manusia bebas untuk membuat pilihan apa pun bagi dirinya sendiri, dan fakta-fakta yang ada di dunia ini hanyalah hasil dari aktivitas bebas manusia, yang pada gilirannya memberikan lebih banyak pilihan bagi manusia dalam membangun eksistensinya.¹¹⁶

c. Kesadaran dan Tanggung Jawab

Bagi Sartre, manusia adalah makhluk yang sadar (*l'être-pour-soi*), yang menjadikan keberadaannya semakin kompleks. Kesadaran ini membawa serta tanggung jawab, yang memaksa manusia untuk mengambil keputusan. Namun, keputusan ini juga menimbulkan rasa kesendirian dan ketakutan. Selain itu, Sartre menambahkan bahwa kesadaran manusia juga melibatkan penyangkalan (*néantisation*), di mana manusia cenderung menyangkal realitas.

Kesadaran berarti menyadari sesuatu yang berada di luar diri, menjalin hubungan dengan hal-hal di luar kesadaran itu sendiri. Awalnya, hal ini tampak wajar, tetapi Sartre menegaskan bahwa kesadaran terhadap sesuatu juga berarti menyangkalnya. Dengan kata lain, manusia selalu berada dalam proses menyangkal dan beralih menuju sesuatu yang lain.

Dalam kehidupan nyata, manusia terikat dalam rangkaian tindakan. Saat bertindak, ia menyadari bahwa dirinya selalu berada dalam perubahan. Inilah yang membuat eksistensi manusia menjadi rumit. Setelah menyadari keberadaannya, manusia justru membantahnya dengan terus bergerak ke arah lain. Ketika sesuatu telah dicapai, pada saat itu juga ia kembali menyangkalnya.¹¹⁷

¹¹⁶ Ahmad Syukri, "Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre" *Jurnal Parafase*, Vol. 09, No. 02 (2009), 46.

¹¹⁷ Mahmuddin Siregar "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre" *Jurnal Hukum Ekonomi Yurisprudencia* Volume 1 Nomor 2, 2015, 37

Oleh karena itu, manusia selalu dalam keadaan berubah, terus bergerak, dan tak pernah benar-benar mencapai sesuatu yang final. Sartre merumuskan hakikat penyangkalan ini dalam gagasan bahwa apa yang sudah ada tidak lagi diinginkan, sementara yang diinginkan belum ada. Akibatnya, manusia seperti seseorang yang terus mengejar bayangannya sendiri—sebuah pencarian tanpa akhir yang menjadi esensi dari keberadaannya.

Filsafat ini menunjukkan adanya dilema. Kesadaran membuat manusia terus bertindak, dan setiap tindakan berarti perubahan. Namun, apa pun yang berhasil dicapai pada akhirnya akan disangkal. Manusia terpaksa bertindak, meskipun ia sudah tahu bahwa hasil dari tindakannya tidak akan pernah benar-benar memuaskannya. Seolah-olah, bertindak adalah hukuman yang tak bisa dihindari.

Di sinilah tampak sebuah filsafat yang bernuansa keputusasaan. Untuk apa mengejar sesuatu jika pada akhirnya, setelah berhasil diraih, hal itu justru akan disangkal? Segala upaya tampaknya akan berujung sia-sia, tetapi manusia tetap harus bertindak. Menurut Sartre, inilah bentuk hukuman bagi manusia—ia tidak punya pilihan selain terus bergerak maju. Kesadarannya sendiri menjadi hukuman, memaksa manusia untuk terus melangkah hingga kelelahan.¹¹⁸

B. Konsep Eksistensialisme Murtadha Muthahhari

1. Ontologi dalam Eksistensialisme Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari, seorang ulama Syiah yang disegani, mendapat berbagai gelar kehormatan dari murid-muridnya. Ini sejalan dengan tradisi Syiah yang memberikan gelar kepada tokoh-tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam. Ia lahir di Khurasan pada tahun 1919.¹¹⁹

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ zulfata, "Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Munthahhari Dalam Membidik Epistemologi Uin Ar-Raniry Aceh", *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 16. No. 1*, (2016), 131

Muthahhari menyoroiti perbedaan antara keberadaan dan hakikat suatu entitas. Ia berargumen bahwa manusia memiliki kesadaran akan eksistensi berbagai hal di dunia, seperti tumbuhan, benda, dan konsep matematis. Akan tetapi, pemahaman kita tentang esensi atau sifat dasar yang melekat pada entitas-entitas tersebut seringkali menjadi objek perdebatan filosofis.¹²⁰

Banyak entitas memiliki eksistensi yang nyata, namun hakikat atau esensi sebenarnya dari entitas tersebut seringkali sulit dipahami. Kehidupan dan listrik adalah contoh klasik. Kita mengamati keberadaan keduanya, namun pemahaman mendalam tentang apa itu kehidupan atau listrik masih menjadi misteri.

Kita memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai konsep, termasuk lingkaran. Kita telah merumuskan definisi yang jelas tentang lingkaran. Namun, pertanyaan mendasar tentang keberadaan objek fisik yang benar-benar berbentuk lingkaran sempurna di alam semesta masih menjadi perdebatan.¹²¹

Intinya, Muthahhari berpendapat bahwa keberadaan sesuatu (eksistensi) itu lebih fundamental daripada sifat atau hakikat sesuatu (esensi). Kenapa? Karena ketika kita melihat dunia sekitar, kita melihat benda-benda yang ada (eksistensi) terlebih dahulu, baru kemudian kita bisa membedakan sifat-sifat atau jenisnya (esensi). Menurut pandangan filsafat hikmah muta'aliyah yang dianut Muthahhari, keberadaan sesuatu itu lebih nyata dan mendasar dibandingkan dengan sifat-sifat yang melekat padanya.

Dalam buku "Manusia Seutuhnya", Murtadha Muthahhari mengelaborasi prinsip kemendasaran eksistensi (*ashala al-wujud*) dengan mengaplikasikannya pada dimensi kebebasan manusia. Beliau menegaskan bahwa manusia sebagai subjek yang bebas, memiliki otoritas untuk menentukan tabiat, watak, dan esensinya sendiri. Hal

¹²⁰ Murtadha Muthahhari, *pengantar ilmu-ilmu islam*, terj, Ibrahim Husain al-Habsyi, Ilyas Hasan, Muhsin Ali, Muhammad Jawad, (Cet, I : Jakarta : Pustaka Zahra, 2003). 339

¹²¹ *Ibid.*

ini mengindikasikan bahwa eksistensi manusia mendahului dan lebih fundamental daripada esensinya.¹²²

Muthahhari juga memberikan argumentasi melalui apa yang diyakini di dalam agama untuk mendukung bahwa eksistensi itu mendahului esensi, beliau berkata: Dalam ajaran agama, terdapat kisah tentang manusia yang berubah menjadi hewan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberadaan seseorang (*wujud*) lebih mendasar daripada sifat kemanusiaannya (*mahiyyah*). Meskipun manusia terlahir dengan potensi untuk menjadi manusia sempurna, perjalanan hidup bisa mengubah sifat dasar mereka menjadi sesuatu yang sangat berbeda, bahkan menyerupai hewan.¹²³

2. Epistemologi dalam Eksistensialisme Murtadha Muthahhari

Dalam filsafat eksistensialisme Murtadha, realitas dibagi menjadi dua bagian: yang pasti ada dan yang belum tentu ada. Realitas yang pasti ada ini memiliki sifat yang tak terpisahkan antara keberadaan dan esensinya. pertama adalah ketika keberadaan sesuatu itu adalah hakikat sejati dari sesuatu tersebut. Artinya, keberadaan dan sifat dasar sesuatu itu tidak bisa dipisahkan.¹²⁴

Dari sudut pandang keberadaan, tidak masuk akal jika sesuatu ada tanpa memiliki keberadaan itu sendiri. Mustahil bagi sesuatu untuk tidak ada sementara ia adalah keberadaan itu sendiri..¹²⁵

Murtadha mengatakan, wujud kontingen memiliki dua aspek fundamental, yaitu eksistensi (keberadaan) dan esensi (hakikat). Sesuatu yang keberadaannya tidak mutlak (*kontingen*) memiliki dua sisi utama: wujud nyata dan hakikat. Salah satu dari keduanya pasti ada dan menjadi penyebab terjadinya berbagai peristiwa di dunia nyata,

¹²² Murtadha Muthahhari, "*manusia Seutuhnya*,...278

¹²³ Murtadha Muthahhari, "*manusia Seutuhnya*,...279

¹²⁴ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme (Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah dan Konsep Tentang Sosial & Politik*, (Cet. I ; Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2014), 64.

¹²⁵ *Ibid.*

sementara yang lainnya hanya merupakan konsep atau ide yang kita tangkap dalam pikiran.

Menurut Muthahhari bahwa wujud kontingen memiliki ketergantungan ontologis. Ia membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengisi kekosongan eksistensinya dan menjadikannya eksis (ada).

Konsep "*kontingensi esensial*" yang diperkenalkan Murtadha bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental: Mengapa entitas yang keberadaannya tidak mutlak (kontingen) memerlukan suatu sebab? Melalui analisis hubungan sebab-akibat, misalnya antara A dan B, Murtadha berusaha mengidentifikasi kriteria yang menentukan ketergantungan eksistensial suatu entitas pada entitas lainnya.

Pertama A adalah sebab dari keberadaan B, Jika kita bertanya mengapa B ada, maka jawabannya adalah karena A ada. Hubungan sebab akibat ini dapat diibaratkan dengan hubungan antara banjir dan kehancuran sebuah rumah. Banjir adalah sebab, sementara kehancuran rumah adalah akibat.¹²⁶

Kedua, mengapa sebuah efek (B) memerlukan sebab (A) untuk eksis dan mengapa efek tidak bisa berdiri sendiri tanpa sebab? Jawabannya, ini merupakan sifat dasar dari hubungan sebab-akibat. Sebuah efek selalu bergantung pada sebabnya. Kebergantungan ini adalah bagian tak terpisahkan dari sifat efek itu sendiri.¹²⁷

Karena setiap benda memiliki asal-usul yang tunggal, maka keberadaan dan sifat-sifat benda tersebut tidak bisa dipisahkan dari hubungan sebab-akibat. Murtadha mengilustrasikan hal ini dengan analogi hubungan antara ayah dan anak.

Ayah dan anak merupakan dua entitas yang berbeda, dengan ayah sebagai asal mula bagi anak. Hubungan antara keduanya membentuk esensi dari peran ayah dan

¹²⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*,...65

¹²⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, 59-60.

anak. Namun, keberadaan ayah, anak, dan hubungan di antara mereka adalah tiga hal yang berbeda. Konsep ini serupa dengan hubungan sebab-akibat, di mana sebab adalah asal mula dari akibat. Hubungan sebab-akibat itu sendiri adalah entitas yang terpisah dari sebab dan akibatnya.¹²⁸

Kausalitas merupakan hubungan timbal balik antara sebab dan akibat, di mana sebab menjadi asal mula bagi keberadaan akibat. Sebab memberikan segala sesuatu yang dimiliki oleh akibat, termasuk wujud dan eksistensinya. Dengan kata lain, akibat sepenuhnya bergantung pada sebab. Jika sebab tidak ada, maka akibat juga tidak akan dapat eksis.

Akan tetapi, jika setiap fenomena merupakan konsekuensi dari peristiwa sebelumnya, bagaimana kita menjelaskan asal mula peristiwa yang menjadi penyebab tersebut? Murtadha mengklasifikasikan penyebab suatu kejadian menjadi empat kategori. Beliau menggunakan contoh pembangunan rumah untuk mengilustrasikan keempat kategori tersebut. Tukang bangunan yang melakukan pekerjaan konstruksi dianggap sebagai penyebab aktif, dana yang digunakan adalah penyebab finansial, bahan bangunan yang digunakan adalah penyebab material, sementara desain atau bentuk rumah yang diinginkan adalah penyebab formal.¹²⁹

Dengan mengacu pada Aristoteles, Murtadha menjelaskan bahwa setiap eksistensi di dunia ini dapat dijelaskan melalui empat jenis sebab. Menurut Aristoteles, setiap peristiwa dan benda di alam semesta memiliki empat faktor penyebab yang mendasarinya. Baik itu batu, tumbuhan, atau manusia, semuanya memiliki keempat penyebab tersebut.¹³⁰

¹²⁸ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Sadra*, (Cet I; Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 93

¹²⁹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar filsafat Islam, filsafat teoritis dan filsafat praktis*, (Cet I ; Jakarta : Rausyan Fikr., 2010), 100

¹³⁰ *Ibid*

Tidak ada satu pun kejadian atau fenomena di alam semesta yang dapat eksis tanpa melibatkan keempat sebab yang telah disebutkan. Dengan demikian, keberadaan keempat sebab ini merupakan suatu kondisi yang tak terelakkan. Semua benda langit dan fenomena alam mengikuti hukum gerak dan perubahan. Dari pergerakan planet pada orbitnya hingga siklus siang dan malam, semuanya menunjukkan dinamika alam semesta yang diciptakan Tuhan.

Murtadha mendefinisikan "gerakan substansial" sebagai perubahan terus-menerus pada suatu zat dan sifat-sifatnya.¹³¹ Menurutnya, tidak ada entitas yang sepenuhnya statis di alam semesta ini. Perubahan pada zat akan berdampak pada sifat-sifat yang melekat padanya.

Gerakan substansial adalah prinsip fundamental yang menjelaskan dinamika alam semesta. Segala sesuatu dalam alam semesta ini, dari yang terkecil hingga yang terbesar, saling terhubung dan saling mempengaruhi. Keberadaan setiap entitas adalah manifestasi dari suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih sempurna.

3. Aksiologi dalam Eksistensialisme Murtadha Muthahhari

Muthahhari mengatakan bahwa kebebasan manusia untuk menentukan pilihannya sendiri merupakan ciri khas kemanusiaan yang paling utama.¹³² Menurut Muthahhari, manusia diciptakan dengan anugrah akal dan kemauan bebas. Ini artinya, kita tidak sekadar terombang-ambing oleh keadaan seperti sebuah batu yang menggelinding. Kita punya kemampuan untuk berpikir, memutuskan, dan bertindak sesuai dengan kehendak kita sendiri.¹³³

¹³¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*,..97

¹³² Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurnah : Nilai dan Keperibadian Manusia pada Intelektual, Spiritualitas, dan tanggung jawab Sosial*, terj, Arif Mulyadi (Cet, I : Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2017), 26.

¹³³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya : Antara Free Will Dan Determinisme*. (Bandung : Muthahhari Paperbacks, 2017), 26

Tidak Manusia selalu menemukan dirinya di persimpangan jalan, di mana ia memiliki kebebasan penuh untuk memilih salah satu dari jalan-jalan tersebut sesuai dengan kehendaknya dan pemikirannya. Ia tidak majbur (terpaksa) untuk mengambil satu jalan saja, karena pilihan di antara jalan-jalan itu ditentukan oleh cara berpikirnya dan kebebasan untuk memilih.¹³⁴

Muthahhari ingin menekankan bahwa salah satu ciri khas manusia adalah kebebasan memilih. Kemampuan ini sangat penting bagi kita. Untuk memahami lebih dalam tentang pandangan Muthahhari mengenai kebebasan memilih dan hubungannya dengan Tuhan, mari kita lihat buku beliau yang berjudul 'Manusia Seutuhnya'. Dalam buku ini, Muthahhari menjelaskan secara detail tentang konsep ini.

manusia memiliki ketertarikan alami terhadap Tuhan. Ketertarikan ini bukanlah upaya untuk melarikan diri dari diri sendiri atau mencari sesuatu yang asing. Justru, Tuhan sebagai Pencipta adalah sesuatu yang paling dekat dengan manusia, bahkan lebih dekat daripada manusia itu sendiri pada dirinya.¹³⁵

Tuhan adalah sesuatu yang tak terhingga dan tak terbatas. Ketika kita terhubung dengan sesuatu yang tak terbatas, kita juga akan mengalami pertumbuhan yang tak terbatas. Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu, bahkan Nabi Muhammad SAW yang selalu berusaha untuk semakin sempurna, tidak pernah bisa sepenuhnya memahami Tuhan. Tuhan bukan tujuan akhir, melainkan jalan tak berujung yang selalu membawa kita pada kesempurnaan. Jadi, ketika kita terhubung dengan Tuhan, kita tidak akan berhenti berkembang.¹³⁶

Berbeda dengan para eksistensialis yang mengorbankan keyakinan akan Tuhan demi kebebasan, Muthahhari berpendapat bahwa keduanya tidaklah bertentangan.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ Murtadha Muthahhari, "*manusia Seutuhnya : Studi Kritis*,...285

¹³⁶ Murtadha Muthahhari, "*manusia Seutuhnya : Studi Kritis*,...289

Justru, dengan beriman kepada Tuhan, manusia akan mendapatkan kebebasan yang lebih sejati. Tuhan bukan belenggu, melainkan jalan menuju kebebasan yang hakiki.¹³⁷

Muthahhari menegaskan bahwa kebebasan manusia bukanlah tujuan akhir hidup. Kebebasan hanyalah alat atau cara untuk mencapai kesempurnaan. Jika manusia hanya memiliki kebebasan tanpa arah yang jelas, mereka bisa terjerumus dalam kehancuran. Kebebasan harus digunakan dengan bijak agar membawa manusia menuju kesempurnaan.¹³⁸

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari

Persamaan Ontologi Jean-Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari:

a. Eksistensi Mendahului Esensi

Baik Sartre maupun Muthahhari sepakat bahwa keberadaan manusia lebih penting daripada hakikat bawaannya. Keduanya menekankan bahwa kita memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup kita sendiri.

b. Kebebasan dan Kesadaran

Meskipun pendekatannya berbeda, Sartre dan Muthahhari sama-sama menekankan pentingnya kesadaran. Sartre lebih fokus pada aspek refleksi dari kesadaran, sementara Muthahhari menghubungkan kesadaran dengan otoritas individu dalam membentuk identitasnya.

c. Interaksi antara Subjek dan Objek

Meskipun sudut pandangnya berbeda, Sartre dan Muthahhari sepakat bahwa hubungan antara manusia dan dunia bersifat dinamis. Sartre menekankan

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

pada dimensi pemisahan yang diciptakan oleh kesadaran, sedangkan Muthahhari lebih fokus pada proses interaksi antara subjek dan objek dalam memahami realitas.

Perbedaan otologi Jean Paul Sartre dan Mutadha Muthahhari:

a. Pendekatan Teologis

Muthahhari melihat eksistensi manusia sebagai perjalanan spiritual yang dipengaruhi oleh kekuatan yang lebih tinggi, sedangkan Sartre berpendapat bahwa manusia menciptakan makna hidupnya sendiri tanpa perlu melibatkan konsep Tuhan atau agama.

b. Kebebasan

Sartre, yang awalnya begitu optimis tentang kebebasan manusia, akhirnya mengakui adanya batasan-batasan pada kebebasan tersebut. Muthahhari, di sisi lain, mempertahankan pandangan bahwa kebebasan manusia adalah hakikat yang mendasar dan dapat diwujudkan secara penuh dalam dimensi spiritual.

c. Ontologi

Sartre membangun filsafatnya berdasarkan kesadaran manusia yang selalu berubah dan pencarian akan makna dalam dunia yang absurd. Muthahhari, sebaliknya, lebih memprioritaskan kajian tentang eksistensi daripada esensi, menekankan bahwa pemahaman kita tentang realitas harus berakar pada kenyataan yang ada.

Sudut pandang eksistensi tidak dapat dipahami tanpa adanya keberadaan itu sendiri, dan mustahil bagi sesuatu untuk tidak eksis jika ia adalah eksistensi itu sendiri. Dalam hal ini, Murtadha Muthahhari dan Jean-Paul Sartre memiliki kesamaan. Sartre dengan tegas menyatakan bahwa manusia modern harus menghadapi kenyataan bahwa Tuhan tidak ada, sehingga dunia dan segala yang ada di dalamnya tidak memiliki alasan atau tujuan yang ditetapkan. Segala sesuatu ada

tanpa penciptaan atau makna hidup yang baku, melainkan hadir secara eksistensial. Dengan demikian, baik Muthahhari maupun Sartre menekankan pentingnya eksistensi sebagai titik awal pemahaman, meskipun Muthahhari berfokus pada konteks spiritual yang lebih luas.

Perasaan epistemologi Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari:

a. Esistensi Sebagai Dasar Pemikiran

Sartre dan Muthahhari sama-sama menekankan prioritas eksistensi atas esensi dalam memahami manusia dan realitas. Keduanya sepakat bahwa individu tidak memiliki esensi yang sudah ditentukan sebelumnya, melainkan menciptakan esensinya sendiri melalui tindakan dan pilihannya.

b. Kesadaran dan Kebebasan

Keduanya mengakui peran sentral kesadaran dalam pembentukan identitas dan pilihan hidup individu. Sartre menekankan kesadaran sebagai komponen esensial dalam kebebasan manusia, sementara Muthahhari menegaskan bahwa kesadaran memberikan otoritas bagi manusia untuk mendefinisikan esensinya sendiri.

c. Responsibilitas

Sartre dan Muthahhari sama-sama meyakini bahwa kebebasan manusia diiringi oleh tanggung jawab moral. Sartre berargumen bahwa kebebasan melahirkan tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil, sedangkan Muthahhari menekankan bahwa tindakan yang bertanggung jawab adalah kunci untuk menentukan hakikat dan esensi diri.

Perbedaan Epistemologi Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari:

a. Pandangan tentang Tuhan

Sartre dan Muthahhari memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang makna kehidupan. Sartre melihat kehidupan sebagai sesuatu yang absurd tanpa tujuan, sementara Muthahhari melihat kehidupan sebagai bagian dari rencana Tuhan.

b. Konsep Kausalitas

Sartre melihat hubungan antar manusia seringkali penuh konflik karena kita semua ingin bebas dan kadang-kadang keinginan kita bertentangan. Muthahhari, di sisi lain, percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berhubungan dan memiliki sebab akibat yang jelas.

c. Sikap Terhadap Absurditas

Sartre memandang absurditas eksistensi sebagai sumber keputusan, menyatakan bahwa dunia ini secara inheren tanpa makna. Sebaliknya, Muthahhari berusaha memberikan kerangka kerja ontologis yang koheren untuk memahami eksistensi, dengan menekankan peran kausalitas dan dinamika substansial dalam alam semesta.

Persamaan Aksiologi Jean Paul Sartre dan Murtadhah Muthahhari:

a. Kebebasan Manusia

Kedua filsuf ini sepakat bahwa kebebasan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Sartre berpendapat bahwa kebebasan adalah inti dari keberadaan manusia, sedangkan Muthahhari memandang kebebasan sebagai ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain, memungkinkan kita untuk berpikir dan bertindak secara mandiri.

b. Tanggung Jawab Pribadi

Baik Sartre maupun Muthahhari menyoroti pentingnya tanggung jawab individu. Sartre berpendapat bahwa setiap orang harus menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambilnya secara pribadi, tanpa menyalahkan faktor eksternal. Muthahhari, di sisi lain, melihat kebebasan memilih sebagai anugerah yang disertai kewajiban moral untuk menggunakannya secara bijaksana.

c. Keberadaan Manusia di Tengah Ketidakpastian

Baik Sartre maupun Muthahhari mengakui bahwa manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Sartre menekankan bahwa ketidakpastian ini adalah konsekuensi dari kebebasan manusia, di mana kita harus membuat pilihan tanpa adanya panduan yang pasti. Muthahhari, di sisi lain, melihat ketidakpastian sebagai ujian bagi manusia untuk menggunakan kebebasannya dalam mencapai tujuan yang lebih luhur.

Perbedaan Aksiologi Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari:

a. Hubungan dengan Tuhan

Sebagai seorang ateis eksistensial, Sartre menolak adanya Tuhan karena baginya, keberadaan Tuhan akan mengurangi tanggung jawab individu dalam menciptakan makna hidupnya. Ia berpandangan bahwa kebebasan manusia terletak pada kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya campur tangan kekuatan di luar dirinya. Sebaliknya, Muthahhari, yang berlatar belakang pemikiran Islam, melihat iman kepada Tuhan sebagai sumber kebebasan sejati. Menurutnya, dengan beriman, manusia dapat mencapai potensi penuhnya dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaan.

b. Tujuan Kebebasan

Bagi Sartre, kebebasan adalah inti dari eksistensi manusia. Melalui tindakan bebas, individu menciptakan makna dan tujuan hidupnya sendiri. Di sisi lain, Muthahhari melihat kebebasan sebagai anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu menyempurnakan diri dan mendekati diri kepada Sang Pencipta. Dalam pandangannya, kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang diarahkan untuk kebaikan dan kebajikan.

c. Pandangan tentang Kodrat Manusia

Sartre menolak pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang sudah memiliki cetak biru sejak awal. Ia berpendapat bahwa manusia membentuk dirinya sendiri melalui pengalaman dan pilihannya. Muthahhari, di sisi lain, melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan kebebasan manusia adalah alat untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan potensi tersebut.

Adapun Hubungan Konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari:

Meskipun Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari berasal dari latar belakang yang berbeda Sartre sebagai filsuf Barat dengan pendekatan radikal dan Muthahhari sebagai ulama muslim dengan pendekatan religious keduanya menawarkan wawasan penting yang saling melengkapi tentang konsep Eksistensialisme. Kedua pemikir ini berusaha untuk membangun individu yang “bebas” menentukan pilihan mereka masing-masing dan bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri.

Prinsip-prinsip tentang keberadaan individu pada Kedua pemikir ini memiliki minat yang sama dalam isu-isu mendasar seperti kebebasan, tanggung jawab, dan

pencarian makna dalam kehidupan manusia.¹³⁹ Pendekatan eksistensialisme Sartre menyediakan landasan yang dapat dikembangkan dan dibandingkan dengan pandangan Muthahhari yang berakar dalam tradisi Islam, yang menambahkan nilai pada diskusi tentang makna dan tujuan hidup manusia.

¹³⁹ Widya Sari, Muhammad Arif, Konsep Pernikahan Dalam Perspektif Feminisme Dan Hukum Islam, *Ustraty : Journal Of Islamic Family Law* | Vol.1 No. 1 (2023), 82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jean Paul Sartre dengan konsep Eksistensialisme-Nya yang Ekstrim dan Radikal, mengajukan konsep bahwa eksistensi mendahului esensi. Dalam konteks manusia, ini berarti Manusia tidak memiliki sifat atau tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, manusia membentuk identitas manusia sendiri melalui tindakan-tindakan yang bebas. Kebebasan ini, meskipun memberdayakan, juga membawa tanggung jawab yang berat, karena manusia tidak bisa menyalahkan faktor eksternal atas pilihan hidup manusia itu sendiri.
2. Murtadha Muthahhari memberikan pandangan bahwa keberadaan suatu eksistensi itu lebih fundamental daripada sifat atau hakikat sesuatu esensi. juga berhasil menyatukan pandangan eksistensialisme yang menekankan kebebasan manusia dengan ajaran islam yang berbicara tentang tujuan hidup. Ia berpendapat bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan dengan kehendak tuhan, melainkan merupakan bagian dari rencana-Nya. Manusia memiliki tugas untuk menemukan makna hidupnya dalam kerangka nilai-nilai spiritual yang telah diberikan.
3. Persamaan konsep Eksistensialisme menurut pandangan kedua tokoh yakni Jean Paul Sartre dan Murtadha Muthahhari dimana keduanya sama-sama memiliki fokus yang kuat pada kebebasan individu, dalam mencari tujuan hidup untuk menemukan eksistensi-Nya. Kemudian disamping kesamaan sudut pandang Eksistensialisme yang di tawarkan oleh kedua tokoh tersebut terdapat juga perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut terkait dengan bagaimana bentuk dan konsep yang digunakan untuk menemukan Eksistensi-Nya. Yakni Jean Paul Sartre dengan menggunakan konsep yang yang ekstrim dan radikal dalam merumuskan konsep-konsep Eksistensi-Nya yang dapat diterapkan

secara Universal, terutama pada kaum Eksistensialisme. Di sisi lain, Murtadha Muthahhari menggunakan konsep yang berlandaskan ajaran islam, yang percaya pada ilahi dalam mencari tujuan hidupnya.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, maka sangat diharapkan untuk pembaca pada umumnya dan terkhusus penulis untuk memilih tujuan hidup yang positif. Kita punya satu keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain yakni sifat kebebasan. Tapi ingat dibalik kebebasan ada tanggung jawab yang harus kita emban. Kesalahan dalam mengambil keputusan dapat berpengaruh pada kualitas hidup. Mengutip Kata Sartre, jika manusia membuat sejarah, itu karena manusia sendiri tidak dibuat oleh sejarah.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Muzairi, Eksistensialisme Jean Paul Sartre,...220

DAFTAR PUSTAKA

- “Jean Paul Sartre” *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre (24 Mei 2024)
- “Murtadha Muthahhari”, *Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Murtadha_Muthahhari, (06 Juni 2024)
- ”eksistensialisme”, *kamusbesar bahasa indonesia*
<https://www.kbbi.web.id/eksistensialisme> (05 Maret 2024)
- A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, “Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”,
(cet V : Yogyakarta : Kanisius, 2011).
- Ardiansyah, Bagus, Maraimbang Maraimbang, and Wahyu Wiji Utomo. "Konsep Kebebasan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Analisis Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard." *AHKAM* 2.3 (2023): 642-650.
- Arta, I. Gede Arya Juni. "Diskursus Eksistensialisme Sartre dalam Vedānta." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11.2 (2020): 203-218.
- Asshofie, Syifa, Agus Saladin, and Moh Ali Topan. "Studi Komparasi Arsitektur Metafora pada Bangunan Oceanarium." *Prosiding Seminar Intelektual Muda*. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Astuti, Nita Yuli, and Budi Sujati. "PEMIKIRAN AYATULLAH KHOMEINI TENTANG WILAYAH AL-FAQIH DAN RESPON PARA ULAMA." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4.2 (2018): 235-251.
- Chumaedi, Ahmad. "Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran." *Journal of Government and Civil Society* 2.1 (2018): 33-50.
- Dr. Didin Komarudin, M.Ag, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia”, *Buku Daras Ilmu Tauhid* (Cet. I; Cibubur Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Alamat Redaksi: Laboratorium Fak.Ushuluddin, (2022).

- Dwi Kurnia Nur Meila, "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, (2021)
- Ekawati, Dian. "Eksistensialisme." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12.01 (2017): 137-153.
- Fadlan, "Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat Perbandingan Pemikiran Timu dan Barat", Skripsi tidak diterbitkan jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwa UIN Datokarama, Palu, 2020.
- Faiz, Faiz. "Eksistensialisme Mulla Sadra." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3.2 (2013): 436-461
- Fajariyah, L. Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas Dan Non-Religiusitas. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 96-103. (2021).
- Farida Tambunan, Sihol. "KEBEBASAN INDIVIDU MANUSIA ABAD DUA PULUH: FILSAFAT EKSISTENSIALISME SARTRE." *LIPI Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18 (2016).
- Faridah, Umi. "Kesadaran teologi Irshad Manji: Studi analisa eksistensialis Jean Paul Sartre." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6.2 (2021): 1-20.
- Fauzan, Muhamad, and Radea Yuli A. Hambali. "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19. 2023.
- Fiqron, Mohamad Za'in. "Signifikansi eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era digital." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2.4 (2023): 662-673.
- Hambali, Yoyo, and Siti Asiah. "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam." *Turats* 7.1 (2011): 42-56..
- Hamdi, Bil. "Pandangan Teodisi Murtadha Muthahhari sebagai Jawaban Terhadap Problem of Evil." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4.1 (2023): 16-34.
- Hariansyah, "Sisi Liar Manusia" (Cet, I : Pontianak : STAIN Pontianak Press, 2012).
- Hasan, Nugraha. "Relasi Prinsip Tauhid dalam Ekonomi Islam terhadap Pemikiran Etika Murthada Muthahari." *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam* 4.2 (2019): 147-155.

- Hidayatullah, Syarif. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2013): 419-440.
- Hudda, Safaat Ariful, and Abdul Najib. "Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30.2 (2021): 91-104.
- Insany, Arie, and Babang Robandi. "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22.3 (2022): 345-360.
- Ja'far, Suhermanto. "Konsep being perspektif Filsafat dan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2017): 522-544.
- Jean Paul Sartre, "Eksistensialisme dan Humanisme", terj. Yudhi Murtanto, (cet, II : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018).
- Komarudin, Didin. "Epistemologi dalam pandangan Murtadha Muthahhari." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)* 2.1 (2019): 31-54.
- M. Said Marsaoly, "Memotret Muthahhari Lebih dekat (sebuah Biografi)," dalam Murtadha Muthahhari, Mengapa kita diciptakan? penjelasan Islam Tentang tujuan Hidup Manusia, terj. Mustamin Al Mandary (Cet, I : Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2003).
- Maulida, Syazna. "Kompolan Keagamaan di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 4.1 (2020).
- Maya Revonita, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam" Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain Ponorogo (2021).
- Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", skripsi tidak diterbitkan oleh Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, (2016.)
- Muhsin Labib, Para Filsuf sebelum dan sesudah Mulla Shadra, (Jakarta : Al-Huda, 2005).
- Mukhtar Sya'bani Amien, "Eksistensialisme Di Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari", skripsi tidal diterbitkan oleh Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, (2022)

- Mukti, M. Aziz. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2021): 161-166.
- Munthahhari, Murtadha. "KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU MURTADHA MUNTHAHHARI DALAM MEMBIDIK EPISTEMOLOGI UIN AR-RANIRY ACEH."
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Sadra*, (Cet I; Bandung: Penerbit Mizan, 2002).
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme (Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah dan Konsep Tentang Sosial & Politik*, (Cet. I ; Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2014).
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya : Antara Free Will Dan Determinisme*. (Bandung : Muthahhari Paperbacks, 2017).
- Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurnah : Nilai dan Keperibadian Manusia pada Intelektual, Spiritualitas, dan tanggung jawab Sosial*, terj, Arif Mulyadi (Cet, I : Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2017).
- Murtadha Muthahhari, *manusia Seutuhnya : Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Terj, Abdillah Hamid Ba'abud (Cet, I : Yogyakarta : Sadra Press, 2012)
- Murtadha Muthahhari, *Pengantar filsafat Islam, filsafat teoritis dan filsafat praktis*, (Cet I ; Jakarta : Rausyan Fikr., 2010).
- Murtadha Muthahhari, *pengantar ilmu-ilmu islam*, terj, Ibrahim Husain al-Habsyi, Ilyas Hasan, Muhsin Ali, Muhammad Jawad, (Cet, I : Jakarta : Pustaka Zahra, 2003).
- Muzairi, "Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa dasar" (Cet. I; Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Naibin, Naibin. "Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman* 10.1 (2020): 104-120.
- Nur Elsyifa, "Kritik Iklan Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi Tidak Di Terbitkan Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (2018)

- Nur Meila Dwi Kurnia, "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre". Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Iain Bengkulu (2021)
- Nurul Khusna, Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif), terj. Erlinadani (cet, I : Yogyakarta : PT Anak Hebat Indonesia, 2017).
- Pramono, Yonathan Wingit, and Aji Suseno. "Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1.2 (2021): 109-123.
- Pratama, Kristia Agung, et al. "Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.1 (2024): 203-220.
- Purnama, Aditya Yoga, Agnesi Sekarsari Putri, and Ragil Saputri. "The Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education: Filsafat Eksistensialisme: Kesadaran Individu dalam Pendidikan Indonesia." *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies* 2.3 (2021): 220-227.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq* 2.2 (2017): 119-132.
- Roswanto, Alim. "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43.1 (2005): 207-239.
- Sabara, Sabara. "Konsep Masyarakat dan Negara Tauhidi dalam Pemikiran Politik Murtadha Muthahhari." *Jurnal Politik Profetik* 7.2 (2019): 272-289.
- Salimah, Binti. "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3.2 (2023): 8-14.
- Sanusi, Irfan. "Pemikiran Muthahhari tentang Manusia Masa Depan sebagai Subyek Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6.1 (2012): 76-100.
- Sari, Widya, and Muhammad Arif. "Konsep Pernikahan dalam Perspektif Feminisme dan Hukum Islam." *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 1.1 (2023): 71-89.

- Siregar, Mahmuddin. "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Yurisprudentialia: Jurnal Hukum Ekonomi* 1.2 (2015): 30-46.
- Siregar, Mahmuddin. "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Yurisprudentialia: Jurnal Hukum Ekonomi* 1.2 (2015): 30-46.
- Siswanto, Dwi. "Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean-Paul Sartre." *Jurnal Filsafat* 1.1 (1997): 25-32.
- Syukri, Ahmad. "Tema Sentral dalam Pemikiran Jean Paul Sartre." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22.1 (2019): 44-59.
- Teuku Murdani, "Materialisme Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari", Skripsi Tidak Di Terbitkan Oleh Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, (2019).
- Vincent Martin, O. P, *Filsafat Eksistensialisme* (Kierkegaard, Sartre, Camus), terj, Taufiqurrohman (cet, II : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme." *Pandawa* 4.1 (2022): 1-13.
- Wati, Anisa, and Novita Tresa. "Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat: Perbandingan antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari." *UInScof* 1.1 (2023): 594-602.
- Wikandaru, Reno. "Ontologi Terorisme dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel." *Jurnal Filsafat* 24.1 (2014): 79-93.